POLA KOMUNIKASI ORANG TUA MODEL HERBERT BLUMER DALAM MENINGKATKAN KESADARAN PENDIDIKAN BAGI ANAK DI SIDIKALANG

TUGAS AKHIR

Oleh:

NIA RAMADHANI NAIBAHO
2203110299

Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026

BERITA ACARA PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Tugas akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : Nia Ramadhani Naibaho

NPM : 2203110299

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada Hari, tanggal: Jum'at, 28 Agustus 2026

Waktu : Pukul 08.15 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani., M.I.Kom. (.....)

PENGUJI II : Dr. Faizal Hamzah Lubis, M.I.Kom. (.....)

PENGUJI III : Assoc. Prof. Dr. Yan Hendra, M.Si. (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua	**Sekretaris**
Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S. Sos., M. SP.	**Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S. Sos., M.I.Kom.**

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh :

Nama	: Nia Ramadhani Naibaho
NPM	: 2203110299
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir	: Pola Komunikasi Orang Tua Model Herbert Blumer Dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan Bagi Anak di Sidikalang

Medan, 10 Agustus 2026

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. Yan Hendra, M.Si.

NIDN : 0121106803

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi

Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN : 0127048401

Dekan

Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S. Sos., M.SP.

NIDN : 0030017402

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, **Nia Ramadhani Naibaho**, NPM 2203110299 menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuai imbalan atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

   Bila dikemudian hari terbukti penyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

   1. Tugas Akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan
   2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijasah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 15 September 2026

Yang menyatakan



Nia Ramadhani Naibaho

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Tugas akhir yang berjudul "Pola Komunikasi Orang Tua Model Herbert Blumer dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan bagi Anak di Sidikalang" merupakan proses panjang yang penuh dengan tantangan, pembelajaran dan pengalaman yang bermakna untuk penulis. Dalam perjalanan penulisan tugas akhir ini, penulis tidak hanya memperoleh pengetahuan secara akademik, tetapi juga belajar untuk lebih teliti, sabar, bertanggung jawab, dan mampu menyelesaikan setiap tahapan dengan sebaik mungkin. Shalawat beriring salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menuntun kita dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang. Semoga keteladanan dan ajarannya senantiasa menginspirasi kita untuk menjadi insan yang lebih baik.

Dalam proses penyelesaian tugas akhir ini, penulis menyadari bahwa setiap langkah yang dilalui tidak terlepas dari pertolongan Allah SWT serta doa dan dukungan dari orang-orang yang senantiasa hadir memberikan kekuatan kepada penulis. Maka dari itu, dengan hati yang tulus, penulis ingin menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua penulis, Bapak Sahalun Naibaho yang merupakan cinta pertama penulis, yang selalu menjadi garda terdepan saat penulis terpuruk, yang selalu ada untuk penulis dan selalu memberikan yang terbaik dan memenuhi segala kebutuhan penulis dan

Ibu Asmarini Sagala, wanita terhebat yang pernah penulis temui, yang menjadi tempat penulis berkeluh kesah dan menjadi cahaya dalam kehidupan penulis. Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena sudah membesarkan dan merawat penulis dengan segala keteguhan hati, terima kasih atas segala pengorbanan yang bapak dan mamak berikan kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada adik-adik penulis, Tiara Lestari Naibaho, Indah Muliyani Naibaho, Jaka Syahruddin Naibaho, dan Ahmad Fauzi Naibaho yang selalu mendukung penulis dan menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati juga, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan tugas akhir ini.

1. Bapak Prof. Dr. Akrim, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Ibu Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Faizal Hamzah Lubis, S.Sos, M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Assoc. Prof Dr. H. Yan Hendra, M.Si selaku Dosen Pembimbing tugas akhir penulis, yang telah dengan tulus memberikan perhatian, arahan, bimbingan, serta berbagai pengetahuan dan ilmu selama proses penyusunan tugas akhir ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu, kesabaran, dan kesediaan Bapak dalam memberikan masukan serta mendampingi penulis sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Bapak Dr. Zulfahmi, M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA) penulis yang selalu ada setiap penulis membutuhkan arahan, bimbingan, jawaban dan kepedulian serta semangat yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini mulai dari pengajuan judul hingga proses pengerjaan tugas akhir tugas akhir ini.
10. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan arahan selama masa perkuliahan.

11. Seluruh Staf Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu dan memberikan pengarahan kepada penulis untuk kelengkapan berkas-berkas dan informasi.
12. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bank Indonesia dan Generasi Baru Indonesia (GenBI) yang telah menjadi salah satu bagian berharga dalam perjalanan penulis selama menempuh pendidikan. Terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk menjadi bagian dari keluarga GenBI, bertemu dengan orang-orang hebat, mendapatkan banyak pengalaman, serta belajar dari berbagai hal yang mungkin tidak akan penulis dapatkan di tempat lain.
13. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga besar penulis, baik dari pihak Bapak maupun Ibu, yang selama ini turut memberikan perhatian, doa, dukungan, dan semangat dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
14. Para masyarakat Desa Lae Mbrara, Parbuluan VI yang telah bersedia membantu penulis dalam memperoleh data penelitian untuk tugas akhir ini.
15. Kepada sahabat penulis, Rosdiana Gracia Manalu, terima kasih sudah menjadi tempat ternyaman bagi penulis untuk bercerita tentang apa pun, mulai dari hal-hal sederhana yang bisa membuat tertawa sampai cerita dan keluh kesah yang tidak selalu mudah untuk disampaikan. Terima kasih yang sebesar-besarnya karena menjadi sahabat yang selalu ada dan mendukung setiap proses penulis baik senang maupun susah,

16. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sahabat sekaligus rekan seperjuangan penulis, Azura Husna, Rahma Tamba, Rizki Naibaho dan Ernawati Nainggolan yang senantiasa terus mendukung penulis, yang selalu membantu penulis, memotivasi penulis dan membuat kehidupan kampus penulis menjadi penuh cerita dan berwarna. Terima kasih atas tahun-tahun yang dilalui bersama baik suka maupun duka yang akan selalu penulis kenang.
17. Dan yang terakhir, kepada diri penulis sendiri, Nia Ramadhani Naibaho, terima kasih karena selalu melibatkan Allah SWT dalam setiap langkah dan proses yang penulis jalani, terima kasih karena sudah bertahan sejauh ini, bahkan ketika ada banyak hal yang terasa berat dan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Terima kasih karena tidak memilih untuk menyerah, meskipun beberapa kali merasa lelah, takut, dan ragu terhadap kemampuan diri sendiri. Terima kasih karena sudah berani mencoba, mau belajar banyak hal baru. Penulis juga mengucapkan terima kasih karena sudah menjadi kakak pertama yang kuat, yang menjadi contoh dan teladan untuk adik-adiknya. Mungkin tidak selalu mudah untuk memenuhi harapan dan ekspektasi yang ada, tetapi penulis telah belajar untuk menerima setiap proses dan menjalaninya dengan sebaik mungkin. Terima kasih karena sudah sampai di titik ini dan percaya bahwa setiap proses penulis menjadi pribadi yang lebih kuat dan lebih dewasa.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan

saran yang bersifat membangun sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan di masa yang akan datang. Penulis berharap tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, berkontribusi bagi ilmu pengetahuan, serta menjadi inspirasi bagi banyak orang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, 08 Agustus 2026

Nia Ramadhani Naibaho
2203110299

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA MODEL HERBERT BLUMER DALAM MENINGKATKAN KESADARAN PENDIDIKAN BAGI ANAK DI SIDIKALANG

Nia Ramadhani Naibaho
2203110299

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk pemahaman dan kesadaran anak terhadap pendidikan, terutama dalam keluarga dengan latar belakang ekonomi dan pendidikan orang tua yang beragam. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pola komunikasi orang tua model Herbert Blumer dalam meningkatkan kesadaran pendidikan bagi anak di Sidikalang, khususnya di Desa Parbuluan VI, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari orang tua dan anak yang berdomisili di Desa Parbuluan VI Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua berlangsung melalui proses makna, interaksi, dan interpretasi. Orang tua dan anak memaknai pendidikan sebagai hal penting bagi masa depan, memperoleh pekerjaan yang lebih baik, dan meningkatkan kehidupan. Interaksi mengenai pendidikan dilakukan melalui nasihat, motivasi, pembahasan prestasi belajar, pengalaman hidup, serta teladan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Anak tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi menafsirkan pesan orang tua berdasarkan pengalaman, kepribadian, dan kondisi masing-masing. Penelitian menyimpulkan bahwa pola komunikasi interpersonal orang tua model Herbert Blumer dapat membangun kesadaran pendidikan anak melalui komunikasi yang berkelanjutan, dialogis, dan suportif, meskipun pemaknaan terhadap pendidikan pada setiap anak dapat berbeda sesuai dengan pengalaman dan kondisi yang dihadapi.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Interaksi Simbolik Komunikasi Interpersonal, Herbert Blumer, Kesadaran Pendidikan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
ABSTRAK vii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Rumusan Masalah 9
1.3. Tujuan Penelitian 9
1.4. Manfaat Penelitian 9
BAB II URAIAN TEORITIS 12
2.1. Komunikasi Interpersonal 12
2.2. Kesadaran Pendidikan bagi Anak 13
2.3. Model Interaksi Simbolik Herbert Blumer 14
BAB III METODE PENELITIAN 17
3.1. Jenis Penelitian 17
3.2. Kerangka Konsep 18
3.3. Definisi Konsep 18
3.4. Kategorisasi Penelitian 20
3.5. Informan dan Narasumber 20
3.6. Teknik Pengumpulan Data 21
3.7. Teknik Analisis Data 22
3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian 23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 24
4.1 Hasil Penelitian 24
4.1.1 Hasil Observasi 24
4.1.2. Hasil Wawancara 27
4.2. Pembahasan 70
BAB V PENUTUP 77
5.1. Simpulan 77
5.2 Saran 79

DAFTAR PUSTAKA..... 81
LAMPIRAN..... 83

DAFTAR TABEL

Tabel 3.4. 1 Kategorisasi Penelitian 20
Tabel 4.1.2. 1 Informan Orang Tua 28
Tabel 4. 1.2.2. Informan Anak……28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2. 1 Kerangka Konsep 18
Gambar 4.1. 1 Peta Parbuluan VI Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi.....25

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar utama dalam menentukan kualitas hidup individu maupun kemajuan suatu masyarakat. Pendidikan merupakan aspek penting yang menjadi salah satu faktor penentu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam suatu negara, itu mengapa Indonesia sejak dahulu sudah menerapkan kebijakan-kebijakan penting yang berkaitan di bidang pendidikan. Secara garis besar arah kebijakan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yaitu salah satunya mengoptimalisasi angka partisipasi pendidikan. Kriteria yang ingin dicapai berupa (1) Angka partisipasi pendidikan anak usia dini meningkat; (2) Wajib belajar sembilan tahun tuntas dan wajib belajar dua belas tahun meningkat; dan (3) Angka partisipasi pendidikan tinggi meningkat. (Zhafira, 2025)

Di era modern saat ini, kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi tidak lagi sekadar kebutuhan akademis, melainkan telah bergeser menjadi instrumen mobilitas sosial sebuah sarana untuk memperbaiki status ekonomi dan sosial keluarga. Kendati demikian, urgensi pendidikan tidak tumbuh begitu saja di dalam diri seorang anak. Kesadaran pendidikan bersifat dikonstruksi, yang berarti pandangan seorang anak mengenai sekolah, belajar, dan masa depan sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya. Dalam hal ini, orang tua bertindak sebagai agen sosialisasi primer sekaligus komunikator utama yang membentuk fondasi berpikir anak.

Suranto menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses interaksi, karena komunikasi adalah kegiatan dinamis yang berlangsung secara berkesinambungan. Komunikasi juga menunjukkan suasana aktif, diawali dari seorang komunikator menciptakan dan menyampaikan pesan, menerima umpan balik dari komunikan, dan begitu seterusnya pada hakikatnya menggambarkan suatu proses yang senantiasa berkesinambungan.Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.Adapun satu hal yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak yaitu jalinan komunikasi yang baik dan berkualitas. (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024)

Di wilayah Kabupaten Dairi, khususnya di Sidikalang, dinamika kesadaran pendidikan ini memiliki karakteristik sosiologis yang unik dan kompleks. Secara kultural, masyarakat Sidikalang didominasi oleh etnis Batak yang secara turun-temurun memegang teguh falsafah hidup terkait keberhasilan. Suku Batak Toba sangat kaya akan nilai budaya, adat dan filosofi atau pedoman hidup yang dipegang teguh secara turun temurun oleh masyarakat. Filosofi hidup ini berfungsi sebagai landasan dalam melakukan sesuatu. Salah satu filosofi kehidupan yang sangat terkenal pada masyarakat Batak Toba adalah "Anakkon Hi Do Hamoraondi Au". Filosofi ini memiliki makna dan sangat mempengaruhi pola pikir, sikap, perilaku dan gaya hidup masyarakat Batak Toba pada umumnya. (Haloho, 2022)

Dalam penelitian oleh (Florentina Inang & Abbyzar Aggasi, 2025) Keberhasilan anak merupakan prestasi terbesar bagi masyarakat Batak. Kesuksesan anak tidak hanya pada kesuksesan ekonomi atau finansial tetapi juga kesuksesan dalam bidang pendidikan. Setiap masyarakat Batak berusaha keras untuk menyekolahkan anak setinggi-tingginya melalui pendidikan perguruan tinggi. Orang Batak akan merasa sangat puas jika anaknya telah menyelesaikan pendidikan Tingkat tinggi, sekalipun orang tua Batak tidak mampu secara finansial atau keuangan, orang tua batak berusaha bekerja keras karena keuangan bukanlah halangan untuk pendidikan anak supaya bisa bersekolah setinggi-tingginya. Bagi masyarakat Batak pendidikan adalah investasi hidup terbaik untuk melawan kebodohan dan kemiskinan. Dengan disekolahkannya anak-anak Batak sampai perguruan tinggi diharapkan hidup anaknya akan lebih baik dari kehidupan orang tuanya dan anak lebih mandiri, sehingga ajaran ini terus menerus diturunkan atau diwariskan dari generasi-generasi masyarakat Batak sehingga dijadikan landasan pendidikan di lingkungan keluarga Masyarakat Batak. Kesuksesan tersebut juga terlihat dari moral yang selalu diajarkan untuk selalu hormat kepada orang tua, saling menghargai, tolong-menolong, dan takut akan Tuhan. Harapan ini terlihat nyata, bahwa suku Batak mencetak lulusan sarjana terbanyak di Indonesia sebanyak 18,02% berdasarkan informasi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025.

Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya jurang pemisah (*gap*) antara idealisme orang tua dan respons psikologis anak. Di satu sisi, mayoritas orang tua di Sidikalang yang bermata pencaharian sebagai petani

atau pedagang, memiliki keterbatasan latar belakang pendidikan formal. Mereka mendambakan anaknya memiliki nasib yang lebih baik agar tidak perlu mencangkul di ladang. Di sisi lain, anak-anak yang tumbuh di era digital saat ini menghadapi terpaan informasi dan realitas sosial yang berbeda. Sebagian anak di Sidikalang mulai mengalami pergeseran orientasi melihat kenyataan beberapa sarjana yang menganggur atau memilih bekerja di sektor informal membuat sebagian remaja merasa bahwa bersekolah tinggi tidak lagi menjamin masa depan. Akibatnya, muncul fenomena di mana anak-anak enggan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan lebih memilih untuk langsung bekerja atau menikah muda setelah lulus sekolah menengah.

Ketimpangan harapan antara generasi tua dan generasi muda ini pada dasarnya berakar dari masalah komunikasi yang tidak berjalan secara dialogis. Mengajak anak untuk menyadari pentingnya pendidikan bukan sekadar urusan memberikan perintah satu arah, mendikte masa depan, atau membiayai uang sekolah secara mekanis. Di sinilah letak krusialnya komunikasi interpersonal orang tua dan anak. Komunikasi yang terjadi di dalam ruang domestik rumah tangga bukan sekadar proses transmisi pesan dari pengirim ke penerima, melainkan sebuah proses negosiasi, pertukaran, dan pemaknaan simbol. Menurut Muslimin dkk, 2018 Komunikasi interpersonal dengan orang tua dan anak, mampu memelihara suatu hubungan yang utuh. Bayangkan jika masing-masing anggota jarang berbicara dan tidak mau mendengarkan atau menanggapi ketika anggota keluarga lain mengajaknya berbicara atau hanya diam dan mengikuti perintah orang tuanya karena takut mulai berbicara. Tentu saja,

keluarga tidak memiliki hubungan dekat. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sangat efektif dalam mempengaruhi seseorang, karena bersifat dua arah dan panca indera digunakan sebagai alat yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap perubahan sikap, apabila terlau masing–masing maka mereka akan seperti orang asing yang berkumpul dalam satu atap. (Lufipah et al., 2022)

Ketimpangan harapan ini pada dasarnya berakar dari masalah komunikasi. Mengajak anak untuk menyadari pentingnya pendidikan bukan sekadar urusan memberi perintah atau membiayai uang sekolah. Di sinilah letak krusialnya komunikasi interpersonal orang tua dan anak. DeVito 1992:11 menyatakan: "interpersonal communication is defined as communication that takes place between two persons who have a clearly established relationship; the people are in some way connected." Komunikasi interpersonal secara umum adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komuniasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya. Bentuk khusus komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik. DeVito berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubungkan dengan beberapa cara.(Anggraini et al., 2022)

Komunikasi yang terjadi di dalam rumah bukan sekadar proses transmisi pesan secara mekanis, melainkan sebuah proses negosiasi makna. Di daerah yang mayoritas suku Batak seperti Sidikalang, komunikasi interpersonal ini sering kali terhambat oleh pola asuh yang cenderung otoriter, kaku, atau minim ruang

diskusi, di mana orang tua menganggap wejangan mereka sebagai hukum mutlak tanpa memahami beban psikologis atau kebingungan yang dialami si anak. Hal ini sejalan dengan teori The Interpersonal Communication menurut Joseph A. Devito (DeVito, 2016), dalam teori ini menyoroti perlunya partisipasi yang sehat antara orang tua dan anak yang bisa memenuhi elemen seperti bagaimana keterbukaan, empati, kepercayaan,dukungan,kesetaraan, komitmen orang tua dalam meningkatkan pendidikan, anak memainkan peran penting karna masa depan dipengaruhi oleh pendidikan. (Imelda & Nurhanifah, 2025)

Menurut (Hendra & Pribadi, 2019) Setiap keluarga memiliki pola komunikasi keluarga tertentu. Pola komunikasi ini terkadang terbentuk secara sengaja atau juga terbentuk secara tidak sengaja. Pola komunikasi yang terbentuk secara sengaja berarti orang tua secara sadar merencanakan untuk menciptakan pola komunikasi keluarga demi tujuan tertentu. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga umumnya memiliki tujuan yang lebih mengarah pada aspek pendidikan.

Komunikasi keluarga merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Dimana, pola komunikasi yang baik diharapkan akan dapat menciptakan pola asuh yang baik. Keberhasilan seorang anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari terkhusus dalam memotivasi pendidikan. Menurut Slameto dalam Puspitasari dkk (2021) komunikasi dan cara orang tua mendidik anaknya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam motivasi belajar anak dalam pendidikan. (Zuhdi et al., 2023)

Dalam kerangka teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan dikukuhkan oleh Herbert Blumer 1969, makna sebuah simbol tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap hal tersebut, dan makna itu dibentuk serta dimodifikasi melalui interaksi. (Florentina Inang & Abbyzar Aggasi, 2025) Bagi Blumer, manusia adalah aktor aktif yang mengonstruksi tindakan mereka sendiri melalui proses pemaknaan dan penafsiran terhadap simbol-simbol yang ada di sekitar mereka. Blumer merumuskan tiga premis utama yang melandasi interaksi manusia, dan ketiga premis ini mewujud secara konkret dalam keseharian keluarga di Sidikalang.

Premis Pertama (Makna), Manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap sesuatu. Dalam penelitian ini, kesadaran pendidikan anak di Sidikalang dipengaruhi oleh cara mereka memaknai sekolah, ijazah, universitas, dan pekerjaan. Orang tua memandang pendidikan sebagai jalan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, sedangkan sebagian anak melihat pekerjaan sebagai sumber penghasilan yang lebih cepat. Perbedaan makna tersebut sering menimbulkan kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak mengenai pentingnya pendidikan.

Premis kedua (Interaksi), Makna pendidikan tidak muncul dengan sendirinya, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial dalam keluarga. Melalui komunikasi interpersonal sehari-hari, anak memahami pentingnya pendidikan dari pengalaman dan pesan yang disampaikan orang tua. Isyarat verbal maupun nonverbal, seperti nasihat, ekspresi kelelahan orang tua setelah bekerja, serta

harapan yang mereka sampaikan, menjadi simbol yang membentuk pemahaman anak tentang nilai pendidikan.

Premis ketiga (Interpretasi), Makna yang diterima individu tidak bersifat tetap, tetapi diinterpretasikan kembali sesuai dengan pengalaman dan kondisi yang dihadapi. Dalam konteks ini, anak di Sidikalang berperan sebagai penafsir aktif terhadap pesan yang disampaikan orang tua mengenai pendidikan. Jika komunikasi dalam keluarga berlangsung hangat dan suportif, pesan tersebut cenderung dimaknai sebagai bentuk kasih sayang dan pengorbanan yang memotivasi anak untuk bersekolah. Namun, apabila komunikasi berlangsung secara negatif atau penuh tekanan, pesan yang sama dapat diartikan sebagai beban, sehingga menimbulkan penolakan terhadap pendidikan.

Melalui teori Interaksi simbolik oleh Blumer, kita dapat melihat bahwa keberhasilan orang tua di Sidikalang dalam meningkatkan kesadaran pendidikan anak tidak ditentukan oleh seberapa keras mereka memarahi atau menceramahi anak, melainkan seberapa efektif mereka membangun simbol, ruang interaksi, dan mengarahkan proses interpretasi anak agar selaras dengan nilai-nilai pentingnya pendidikan. Pola komunikasi interpersonal ini tentu berbeda-beda di setiap keluarga, tergantung latar belakang ekonomi, pendidikan orang tua, dan kedekatan emosional yang terbangun.

Hingga saat ini, penelitian mengenai kesadaran pendidikan di wilayah Sumatra Utara lebih banyak didekati dari sudut pandang kuantitatif seperti pengaruh faktor ekonomi atau fasilitas belajar. Masih sangat jarang penelitian

yang mengeksplorasi dimensi mikro-komunikasi di dalam rumah tangga agraris Batak di Sidikalang menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana Pola komunikasi interpersonal Orang Tua model Herbert Blumer dalam meningkatkan kesadaran pendidikan pada anak di sidikalang.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini Adalah untuk menjelaskan Pola Komunikasi Interpersonal Orang tua Model Herbert Blumer dalam meningkatkan kesadaran Pendidikan pada anak di Sidikalang.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

   1. Perkembangan Ilmu Komunikasi: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan studi Ilmu Komunikasi, khususnya pada ranah komunikasi keluarga (family communication) dan sosiologi komunikasi kualitatif.
   2. Aplikasi Teori Interaksionisme Simbolik: Menjadi referensi empiris mengenai bagaimana Tiga Premis Herbert Blumer (Meaning, Interaction, Interpretation) dioperasionalkan secara konkret untuk membedah dinamika negosiasi makna di dalam ruang lingkup rumah tangga.

3. Kekayaan Literatur Komunikasi Sub-Urban/Agraris: Menambah khazanah pustaka mengenai pola komunikasi interpersonal pada masyarakat dengan latar belakang sosio-kultural yang khas, seperti masyarakat agraris etnis Batak di daerah sub-urban seperti Sidikalang, Kabupaten Dairi.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua di Sidikalang: Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi, panduan, dan rujukan bagi para orang tua di Sidikalang dalam mengevaluasi pola komunikasi interpersonal yang selama ini diterapkan kepada anak. Melalui hasil penelitian ini, orang tua dapat memahami pentingnya beralih dari pola komunikasi instruktif-transaksional menuju pola komunikasi yang lebih dialogis, empatik, dan interaktif agar motivasi pendidikan dapat diterima dengan baik oleh anak.
2. Bagi Generasi Muda dan Anak Sekolah: Memberikan perspektif baru bagi anak-anak remaja di Sidikalang agar dapat memahami simbol-simbol pengorbanan dan pesan orang tua secara lebih jernih dan positif, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran serta motivasi belajar demi masa depan mereka sendiri.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data pembanding, referensi awal, atau pijakan teoretis bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji tema sejenis mengenai komunikasi antargenerasi, konstruksi sosial makna pendidikan,

maupun aplikasi interaksionisme simbolik pada komunitas adat atau wilayah agraris lainnya di Indonesia.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito (1986) komunikasi interpersonal adalah suatu kegiatan di mana seseorang memberikan pesan dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik langsung. Komununikasi interpersonal juga merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka taua secara langsung yang di mana pengirim pesan tersebut akan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima dapat menerima serta menanggapi secara langsung (Pace, 1979). Komunikasi interpersonal berperan saling mengubah dan menanggapi dari pesan yang disampaikan. Komunikasi interpersonal meliput lima unsur menurut Laswell dalam Uchjana (2004) yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan efek. (Hasugian & Rohmah, 2023)

Reardon dalam Liliweri mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai enam ciri, yaitu:

1. Dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor
2. Mengakibatkan dampak yang disengaja dan yang tidak disengaja
3. Kerap kali berbalas-balasan
4. Mengisyaratkan hubungan antarpribadi antara paling sedikit dua orang
5. Berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh
6. Menggunakan berbagai lambang yang bermakna.

2.2. Kesadaran Pendidikan bagi Anak

Secara epistimologis, kesadaran berarti keinsyafan, sedangkan secara terminologis, kesadaran dapat diartikan sebagai timbulnya sikap mengetahui, memahami, menginsyafi, dan menindak lanjuti sesuatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Poedjawjatna seperti dikutip Amos Neolaka, kesadaran adalah pengetahuan, sadar dan tahu. Mengetahui atau sadar tentang keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu.

John Dewey menyatakan pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini biasanya terjadi pada pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, baik terjadi secara sengaja ataupun dilembagakan. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana dia hidup.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran pendidikan. Pertama, faktor motivasi individu. Faktor ini merupakan faktor dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Kedua, kondisi sosial. Faktor kondisi sosial berarti keadaan sosial di masyarakat yang selalu mengalami perubahan-perubahan melalui proses sosial yang terjadi karena adanya interaksi sosial. Ketiga, kondisi ekonomi keluarga. Meskipun faktor ekonomi bukan merupakan pemegang peranan utama dalam pendidikan, namun keadaan ekonomi dapat membatasi kegiatan pendidikan. Keempat, faktor Motivasi orang tua. Motivasi orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesadaran pendidikan, karena sikap orang akan berpengaruh terhadap pandangan seorang anak akan pentingnya

pendidikan. Kelima, faktor budaya. Tindakan manusia merupakan suatu kebudayaan, oleh karena itu sikap anak dalam belajar akan dipengaruhi oleh budayanya. Keenam, aksebilitas. Mudahnya akses menuju sekolah dan ketersediaan sekolah di sekitar masyarakat tentunya akan memberi dampak pada pendidikan karena tidak ada hambatan yang berarti untuk ke sekolah. (Ja'far Sidik, 2018)

2.3. Model Interaksi Simbolik Herbert Blumer

Menurut Basrowi & Sukidiin, 2002, Herbert Blumer memperkenalkan teori interaksi simbolik pada sekitar tahun 1939 dengan mengadopsi dan memodifikasi gagasan George Herbert Mead. Blumer menekankan bahwa interaksi manusia sangat bervariasi dan bahwa orang menafsirkan dan mendefinisikan tindakan, bukan sekadar bereaksi terhadapnya. Menurutnya, penafsiran ini bergantung pada makna yang terkait dengan tindakan tersebut, dan menemukan makna serta menggunakan simbol membantu orang berinteraksi satu sama lain. Blumer juga menekankan bahwa dalam interaksi simbolik, orang memilih, menganalisis, mengklasifikasikan, dan mengubah makna berdasarkan situasi dan tujuan tindakan mereka. Blumer menjelaskan bahwa interaksi simbolik melibatkan sifat khas suatu tindakan dan interaksi antar manusia di mana orang-orang saling menafsirkan dan menentukan tindakan mereka sendiri. Masyarakat bereaksi tidak langsung terhadap tindakan, tetapi berdasarkan makna yang diberikan kepada tindakan tersebut. Dengan demikian, interaksi yang terjadi melibatkan penggunaan simbol-simbol, penafsiran, dan pencarian makna atas tindakan orang lain. (Prihandayani & Yulianti, 2024)

Menurut Mahestu Teori Interaksionalisme simbolik (symbolic interactionism) adalah pendekatan teoritis dalam memahami hubungan antara manusia dan masyarakat. Ide dasar teori interaksionisme simbolik adalah bahwa tindakan dan interaksi manusia hanya dapat dipahami melalui pertukaran symbol atau komunikasi yang sarat makna. Teori interaksionisme simbolik mulai berkembang pada pertengahan abad ke-20. interaksionisme simbolik berakar dari dua kata yang bermakna berbeda, yaitu interaksi dan simbol. Simbolik mengandung pengertian pada makna yang terdapat pada situasi sosial tertentu di mana pelaku berada di dalamnya, sedangkan interaksionis mengandung arti makna tersebut dibentuk oleh interaksi di antara pelaku. (Zanki, 2020)

Teori interaksionisme simbolik beranggapan bahwa masyarakat (manusia) adalah produk sosial. Teori ini mempunyai metodologi yang khusus, karena interaksionisme simbolik melihat makna sebagai bagian fundamental dalam interaksi masyarakat. Struktur sosial seperti "keluarga agraris" atau "budaya tradisional Batak" di Sidikalang tidak dianggap sebagai pola statis yang secara otomatis menghasilkan anak-anak dengan tingkat kesadaran pendidikan yang tinggi.

Model komunikasi Blumer tidak bersifat linier (komunikator, pesan, dan komunikan), melainkan bersifat sirkular-transaksional. Proses komunikasi interpersonal di dalam domestik keluarga melibatkan pertukaran simbol yang dinamis di mana proses komunikasi melibatkan negosiasi makna secara terus-menerus. Tiga premis fundamental Blumer (1969:2):

1). Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan atas dasar makna sesuatu tersebut bagi mereka,

2). Makna merupakan sebuah produk sosial yang mana produk sosial tadi muncul dalam proses interaksi antara manusia,

3). Penggunaan makna oleh para pelaku berlangsung melalui suatu proses penafsiran. (Suherman & Pengantar, 2020)

BAB III

METODE PENELITIAN

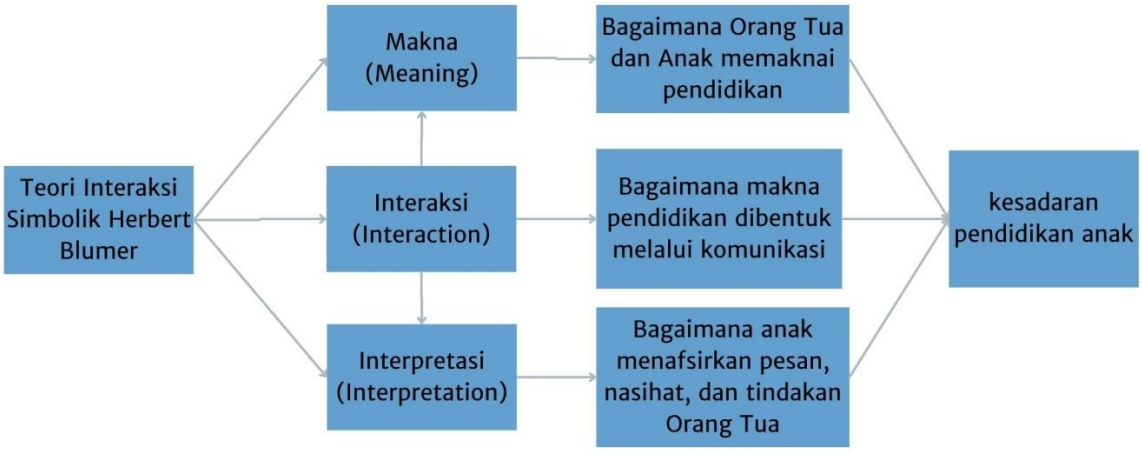
3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi, memahami, dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif para aktor terlibat (Creswell, 2014). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk membongkar secara detail pola komunikasi interpersonal yang terjadi di dalam rumah tangga antara orang tua dan anak tanpa melakukan generalisasi statistik. Menurut Moleong (2001) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan menggunakan detugas akhir yang disajikan dalam bentuk kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan menggunakan berbagai metode yang alamiah. (Nasution, 2017)

Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk memberikan pandangan yang komprehensif, sistematis, dan mendalam tentang proses komunikasi antara orang tua dan anak untuk memahami pentingnya pendidikan. Dengan pendekatan ini, peneliti bertujuan untuk memahami bagaimana anak-anak dalam kehidupan sehari-hari memaknai pesan, simbol, nilai, dan pengalaman yang terkait dengan pendidikan. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyajikan detugas akhir yang kaya dan mendalam tentang realitas sosial

sebagaimana yang terjadi secara alami, sehingga mengungkapkan secara lebih komprehensif proses pembentukan kesadaran Pendidikan pada anak di Sidikalang.

3.2. Kerangka Konsep



Gambar 3.2. 1 Kerangka Konsep

3.3. Definisi Konsep

a. Komunikasi Interpersonal Orang Tua

DeVito, J. A. (2016) Komunikasi interpersonal orang tua adalah proses penyampaian dan pertukaran pesan, informasi, perasaan, nilai, serta harapan yang berlangsung secara langsung antara orang tua dan anak melalui interaksi tatap muka yang memungkinkan adanya umpan balik secara langsung. Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal merujuk pada bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua untuk menanamkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pendidikan kepada anak.

Menurut Marhatus Solekha (2020), dalam penelitiannya tentang komunikasi interpersonal yaitu mengatakan bahwa komunikasi yang diterapkanoleh orang tua sangat mempengaruhi perilaku anak. Sehingga pentingbagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara berkomunikasi yangbaik dengan anak sehingga terbentuklah hubungan yang baik antaraorang tua dan anak. Peran komunikasi interpersonal orang tua yang harus dilakukan yaituorang tua harus memprioritaskan kepentingan anak, interaksi yang terjalintidak hanya dari orang tua kepada anak tetapi juga dari anak kepadaorang tua. (Juliana et al., 2023)

b. Kesadaran Pendidikan

Joseph Murphy sebagaimana dikutip oleh Amos Neolaka, mengartikan kesadaran adalah siuman atau sadar akan tingkah laku dimana pikiran sadar mengatur akal dan menentukan pilihan yang diinginkan misalnya baik dan buruk, indah dan jelek dan sebagainya (Neolaka, 2008). Secara mendalam pendapat Murphy juga dapat diartikan siuman, tahu keadaan dirinya, sadar akan tingkah laku sebelum dan sesudahnya. Kondisi sadar seperti ini dapat menjadikan seseorang memilih tindakan apa yang dapat dilakukan baik atau buruk. Tindakan memilih ini diatur oleh akal dan pikiran. Jadi kesadaran pendidikan merupakan kehadiran sikap mengetahui, memahami, menginsyafi, dan menindak lanjuti proses pembimbingan untuk mengembangkan potensi kemampuan seseorang menjadi sumber daya manusia yang kuat.

3.4. Kategorisasi Penelitian

Konsep utama dalam penelitian ini adalah pola komunikasi Orang Tua model Herbert Blumer dalam meningkatkan kesadaran Pendidikan bagi anak di Sidikalang untuk memudahkan penjelasan tentang konsep penelitian ini, maka konsep penelitian diturunkan dalam bentuk kategorisasi yang ditambilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.4. 1 Kategorisasi Penelitian

Kategori Penelitian	Indikator Penelitian
Pola komunikasi Orang Tua model Herbert Blumer dalam meningkatkan kesadaran Pendidikan bagi Anak di Sidikalang	A. Makna Pendidikan 1. Pandangan Orang Tua tentang pendidikan 2. Pandangan Anak tentang pendidikan B. Interaksi 1. Bentuk komunikasi 2. Frekuensi komunikasi 3. Nasihat 4. Motivasi 5. Simbol komunikasi C. Interpretasi 1. Pengalaman Anak terhadap pesan Orang Tua D. Kesadaran pendidikan 1. Motivasi Belajar 2. Keinginan melanjutkan pendidikan 3. Pandangan masa depan

3.5. Informan dan Narasumber

Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kelompok pertama terdiri dari orang tua kandung keturunan Batak yang berdomisili di Sidikalang, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara, dan berusia antara 35 hingga 55 tahun. Memiliki anak yang sedang menempuh atau telah menyelesaikan jenjang sekolah menengah atas dan

aktif menyampaikan pesan pentingnya pendidikan kepada anak. Kelompok kedua terdiri dari anak-anak yang berdomisili di Sidikalang, Kabupaten Dairi, dan berusia antara 16 hingga 19 tahun. Sedang menempuh atau telah menyelesaikan pendidikan sekolah, atau pernah mengalami kendala dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, merupakan anak dari informan orang tua yang diteliti atau berada dalam kondisi serupa serta mampu memberikan informasi secara jelas dan ringkas. Jumlah total partisipan dalam penelitian ini berkisar antara lima hingga tujuh orang, yang dapat disesuaikan jika data belum mencapai titik jenuh.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Denzin mendefinisikan wawancara sebagai percakapan face to face (tatap muka), di mana salah satu pihak menggali informasi dari lawan bicaranya (dalam Black & Champion, 1976). Menurut Black dan Champion (1976) wawancara adalah suatu komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi (dari salah satu pihak). Menurut True (1983) wawancara adalah percakapan antara dua orang mengenai suatu subjek yang spesifik. Sebuah proses komunikasi interaksional dengan tujuan yang telah ditetapkan, untuk mendalami tema tertentu melalui deretan pertanyaan.(Rivaldi et al., 2023) Wawancara mendalam dilakukan langsung dengan informan penelitian, termasuk orang tua, anak-anak, dan informan pendukung. Tujuannya adalah untuk menggali informasi, pengalaman, dan persepsi informan mengenai pentingnya pendidikan dan proses komunikasi yang

terjadi antara orang tua dan anak dengan menggunakan model komunikasi interaksi simbolik Herbert Blumer.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian. (Ardiansyah et al., 2023)

c. Dokumentasi

Creswell, 2014 menjelaskan bahwa dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi memberikan wawasan tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti.(Ardiansyah et al., 2023)

3.7. Teknik Analisis Data

Proses analisis data ialah proses memilah, mengelompokkan, dan memahami informasi yang dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Tiga tahapan utama dalam analisis data kualitatif terdiri dari (RachmatKriyantono, 2019)

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengelompokkan, dan mengorganisasikan data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses menyusun dan menata data secara sistematis agar lebih mudah dipahami. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, matriks, maupun kutipan hasil wawancara sehingga peneliti dapat melihat pola, hubungan, dan makna yang terkandung dalam data.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Metode yang digunakan untuk menafsirkan data yang telah dianalisis dan memverifikasi hasil temuan untuk memastikan validitasnya.

3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Parbuluan VI, Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi. Adapun waktu penelitian dimulai sejak penyusunan proposal hingga penyusunan laporan akhir penelitian, sedangkan pengumpulan data lapangan dilaksanakan pada bulan Juli sampai September 2026.

BAB IV

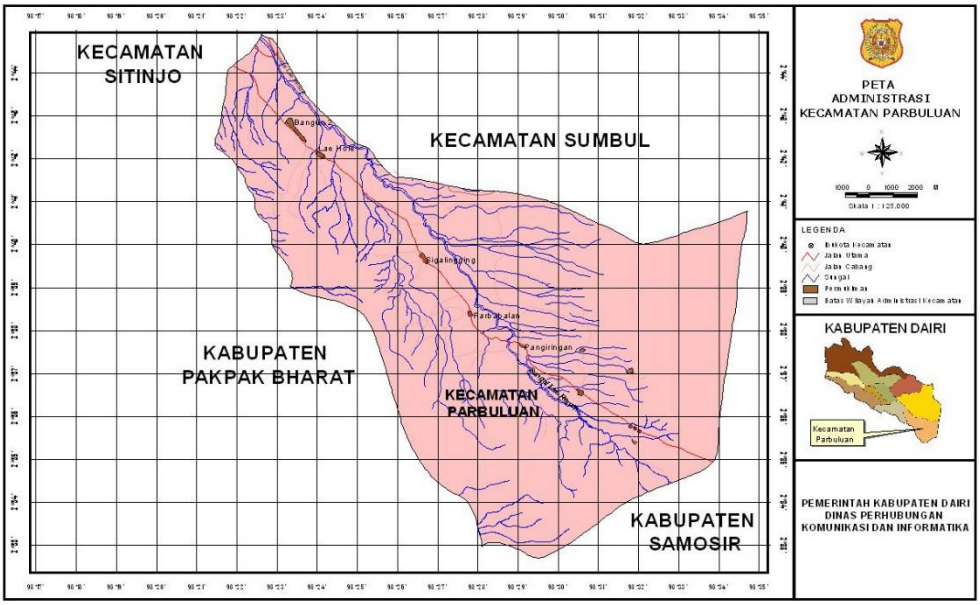
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penggabungan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi secara signifikan meningkatkan kualitas analisis data penelitian. Observasi memungkinkan peneliti untuk memahami situasi dan perilaku partisipan secara langsung dalam konteks yang alami. Wawancara memberikan kesempatan untuk menggali pengalaman, perspektif, dan makna yang diberikan informan terhadap fenomena yang sedang diteliti. Sementara itu, dokumentasi berfungsi sebagai sumber pendukung yang menyediakan bukti tertulis atau catatan peristiwa untuk memperkuat temuan penelitian. Kombinasi ketiga teknik ini menghasilkan data yang lebih kaya, memfasilitasi triangulasi, serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai subjek penelitian. Dengan demikian, hasil analisis menjadi lebih valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4.1.1 Hasil Observasi

Observasi penelitian dilakukan di Desa Parbuluan VI, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Desa Parbuluan VI merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Parbuluan dengan kondisi geografis yang didominasi oleh kawasan perbukitan dan lahan pertanian. Secara administratif, Desa Parbuluan VI terdiri atas sembilan dusun, yaitu Dusun Batu Ganda, Hite Hoting, Huta Tele, Lae Mbara–Sibira, Jalan Trak, Lumban Gambiri, Parikki, Sihotang Nahornop, dan Simarsoit.



Gambar 4.1. 1 Peta Parbuluan VI Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi

Berdasarkan hasil observasi, mayoritas penduduk Desa Parbuluan VI berasal dari Suku Batak Toba. Selain itu, terdapat pula masyarakat yang berasal dari Suku Batak Karo, Batak Pakpak, dan Batak Simalungun. Etnis Batak Karo diperkirakan sekitar 4% dari jumlah penduduk desa dengan marga yang dominan, yaitu Sembiring dan Tarigan. Sementara itu, etnis Batak Pakpak diperkirakan sekitar 3% dari jumlah penduduk dengan marga yang dominan, yaitu Matanari. Keberagaman tersebut tidak menjadi penghalang dalam kehidupan bermasyarakat karena masyarakat hidup berdampingan serta masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, gotong royong, dan saling menghormati.

Sebagian besar penduduk Desa Parbuluan VI bekerja di sektor pertanian. Komoditas utama yang dibudidayakan meliputi kopi, jagung, cabai, dan berbagai jenis tanaman hortikultura. Karena aktivitas pertanian berlangsung dari pagi hingga sore hari, para orang tua menghabiskan sebagian besar waktu mereka di

ladang. Kondisi ini memengaruhi komunikasi dalam keluarga, mengingat waktu bagi orang tua dan anak untuk berkumpul bersama umumnya terbatas pada sore atau malam hari, setelah pekerjaan usai.

Terlepas dari tuntutan pekerjaan pertanian tersebut, para orang tua tetap berupaya meluangkan waktu untuk membahas pendidikan bersama anak-anak mereka. Percakapan semacam itu biasanya terjadi pada malam hari saat keluarga berkumpul di rumah, saat makan bersama, atau ketika orang tua dan anak sedang bekerja bersama di ladang.

Selama proses pengamatan, peneliti mencatat bahwa percakapan mengenai pendidikan sering kali terjadi ketika orang tua bertanya kepada anak-anak mereka tentang pelajaran, nilai ujian, tugas sekolah, atau jenjang karier di masa depan. Orang tua juga menasihati anak-anak mereka agar tekun belajar dan menghargai kesempatan bersekolah, seraya mengungkapkan harapan agar anak-anak mereka tidak mengalami kesulitan yang sama seperti yang pernah mereka alami akibat kurangnya kesempatan pendidikan di masa lalu.

Selain itu, peneliti mengamati adanya ikatan yang erat antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berkomunikasi melalui percakapan santai saat berkumpul di rumah atau ketika melakukan berbagai kegiatan bersama. Dalam interaksi tersebut, orang tua memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah Batak untuk membantu anak-anak lebih memahami isi pembicaraan.

Selain komunikasi verbal seperti memberikan nasihat, orang tua juga diketahui memberikan contoh nyata melalui tindakan. Mereka bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan membiayai pendidikan, sehingga mendukung

anak-anak mereka untuk melanjutkan studi. Pengorbanan semacam itu menyampaikan pesan tersirat bahwa pendidikan itu berharga dan layak diperjuangkan.

Dari sudut pandang anak, peneliti menemukan bahwa sebagian besar anak mendengarkan dengan saksama saat orang tua berbicara mengenai pendidikan. Ada anak yang merespons dengan menceritakan kegiatan sekolah, sementara yang lain lebih banyak mendengarkan dan menerima nasihat orang tua. Namun, ada kalanya anak merasa bosan ketika topik seputar Pendidikan terutama mengenai prestasi akademik dibahas berulang kali.

Secara keseluruhan, hasil pengamatan menunjukkan bahwa komunikasi terkait pendidikan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari keluarga di Desa Parbuluan VI. Komunikasi ini tidak hanya terwujud melalui nasihat langsung, tetapi juga melalui sikap orang tua yang memberikan teladan dengan tekun menjalankan pekerjaan mereka, memenuhi kebutuhan pendidikan anak, serta menaruh perhatian pada kemajuan akademik anak-anak mereka. Temuan ini diperkuat oleh data yang diperoleh melalui wawancara dengan orang tua dan anak-anak yang berpartisipasi.

4.1.2. Hasil Wawancara

Identitas Informan

Guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai penerapan Pola Komunikasi Orang Tua model Herbert Blumer dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan bagi Anak di Sidikalang penelitian ini tidak hanya mengandalkan data observasi, melainkan juga melakukan serangkaian

wawancara dengan sejumlah narasumber yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu.

4.1.2. 1 Informan Orang Tua

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Agama	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir
1.	Ronna Br Sitohang	Perempuan	49 Tahun	Kristen Protestan	Petani	SMA/Sederajat
2.	Herlina Habeahan	Perempuan	40 Tahun	Islam	Petani	SMP/Sederajat
3.	Tiurma Br Sigalingging	Perempuan	56 Tahun	Khatolik	Ibu Rumah Tangga	SMA/Sederajat
4.	Merdi Nadeak	Perempuan	47 Tahun	Kristen Protestan	Petani	SMA/Sederajat
5.	Romauli Siboro	Perempuan	43 Tahun	Islam	Petani	SMA/Sederajat
6.	Nur Aisyah Sitanggang	Perempuan	56 Tahun	Islam	Ibu Rumah Tangga	SMA/Sederajat

Tabel 4. 1.2.2. Informan Anak

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan
1.	Wulan Sari Sagala	17 Tahun	Perempuan	SMAN 1 Parbuluan

2.	Ririn Rahmayani Lumbangaol	17 Tahun	Perempuan	MAN Dairi
3.	Franciskus Sudiarto Sagala	18 Tahun	Laki-laki	SMAN 1 Parbuluan
4.	Ester Monica Sagala	17 Tahun	Perempuan	SMAN 1 Parbuluan
5.	Akbar Maulana Sitohang	17 Tahun	Laki-laki	SMAN 1 Parbuluan
6.	Nur Halizah Nabih Ainih Naibaho	17 Tahun	Perempuan	MAN Dairi

Pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara secara langsung dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan kriteria penelitian. Wawancara dilakukan secara tatap muka untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai penerapan pola komunikaso Orang tua model Herbert Blumer dalam meningkatkan kesadaran Pendidikan bagi Anak di Sidikalang. Metode wawancara langsung dipilih karena memungkinkan peneliti berinteraksi secara langsung dengan informan, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya, rinci, dan mencerminkan pengalaman nyata para informan. Selain itu, suasana wawancara yang berlangsung secara langsung memberikan kesempatan kepada informan untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, serta perasaan mereka secara lebih bebas dan terbuka sesuai dengan fokus penelitian.

Dengan demikian, informasi yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Berikut adalah pemaparan hasil wawancara untuk setiap kategorisasi,

A. Makna Pendidikan

Makna pendidikan mengacu pada pemahaman atau arti penting yang dilekatkan seseorang pada pendidikan berdasarkan pengalaman, nilai, keyakinan, dan konteks kehidupannya sendiri. Makna ini mencerminkan bagaimana individu tersebut memandang peran dan fungsi pendidikan dalam hidupnya baik itu berupa perolehan pengetahuan, pengembangan karakter, peningkatan kualitas hidup, maupun perwujudan masa depan yang lebih baik. Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari 12 informan yang terdiri dari 6 orang tua dan 6 anak sebagai informan.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari keenam informan (orang tua) memberikan berbagai jawaban yang dapat peneliti analisis. Dengan pertanyaan, kalau menurut Bapak/Ibu, apa arti pendidikan bagi anak? Mengapa Bapak/Ibu menganggap pendidikan itu penting untuk masa depan anak? Apa harapan Bapak/Ibu setelah anak menyelesaikan pendidikannya, dan apakah ada pengalaman hidup yang membuat Bapak/Ibu memiliki pandangan seperti itu tentang pentingnya pendidikan? Ronna Br Sitohang menyatakan:

> *"Biar apa…Biar tau dasar-dasar kan…biar bisa membaca, biar tau tentang hidup kan, biar bisa nanti setelah tamat sekolah biar bisa nanti lanjut kuliah biar bisa dapat kerja. Kek mana lah sekarang kan situasi nantulang kan, kalau orang ini kan inginnya sekolah, melanjutkan kuliah*

tapi keadaan kek gini biar bisa cari kerja, biar ada untuk masa depannya. Nggk pun, kalau cuma tamat SMA, cari kerjalah, kalau emang gak bisa melanjut. Tapi kalau nantulang maunya orang ini melanjut dulu, sekolah dulu, nanti kalau udah siap sekolahnya barulah kerja. Kek manalah kan, nantulang cuma tamat SMA nya, kalau tamat SMA kan cuma gitu-gitu ajalah, cari kerjapun cuma karyawan apa lah, bawahan kan, atau cuma keladang jadi par ari-ari kalau melanjut kuliah kan udah bisa entah dimana dia kerja"

Informan memandang pendidikan sebagai aset penting dalam kehidupan anak-anak mereka, terutama sebagai sarana untuk memperoleh kompetensi dasar seperti keterampilan membaca dan pemahaman tentang kehidupan. Selain itu, pendidikan dipandang sebagai jalan yang memungkinkan anak-anak mereka untuk menempuh pendidikan tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Mereka berharap anak-anak mereka dapat menyelesaikan seluruh jenjang Pendidikan termasuk perguruan tinggi sebelum memasuki dunia kerja. Harapan ini muncul dari pengamatan bahwa lulusan sekolah menengah sering kali berakhir pada jenis pekerjaan tertentu, seperti pekerjaan kasar atau posisi tingkat rendah.

Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai Herlina Habeahan dengan pertanyaan sama. Bagaimana pernyataan Informan:

"Menurut Kakak, pendidikan itu penting untuk masa depan anak, biar lebih pintar, lebih gampang nyari kerjaan nanti di masa depan, gitu. Kayak, kan kalau kuliah peluang dapat kerjanya lebih bagus daripada yang cuma tamatan SMA. Kayak kalau udah kuliah bisa jadi guru, lebih gampang jadi guru, lebih gampang ikut P3K gitu, lebih gampang kayak

kerja-kerja di kantor gitu. Ya rencananya memang harus kuliah lah, biar lebih apa kan... lebih maju dari orang tua. Kalau ada rezekinya nanti, lanjut kuliah. Ya rencana gitulah. Kalau bisa lebih meningkatlah dari orang tuanya, kan gitu. Ya kami dulu kan memang belum ada kuliah-kuliah, masih agak langka kuliah dulu kan. Kalau bisa anak-anak maunya kuliah lah semua. Kalau ada rezekinya, kan gitu."

Informan menganggap pendidikan sebagai faktor krusial bagi masa depan anaknya, karena pendidikan memperluas wawasan dan membuka peluang kerja yang lebih baik. Informan meyakini bahwa pendidikan tinggi membuka jalan bagi beragam pilihan karier seperti menjadi guru, mengikuti seleksi PPPK (pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja), atau bekerja di kantor dibandingkan jika hanya memiliki ijazah SMA. Selain itu, informan berharap anaknya dapat menjalani kehidupan yang lebih baik daripada dirinya dengan menempuh pendidikan tinggi. Harapan ini muncul karena informan sendiri tidak memiliki kesempatan untuk kuliah.

Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai Tiurma Br Sigalingging dengan pertanyaan yang sama. Bagaimana pernyataan Informan:

"Supaya bisa jadi nanti kerja... kerja terbaik dan baik nanti masa depannya. Sekarang kan kalau cuma SMA aja udah susah nyari kerja. Memang hati saya melanjutkanlah kalau ada uang, biar bisa saya sekolahkan anak saya sampai tamat kuliah. Aku kan cuma tamatan SMA, maunya haruslah tinggi pendidikan anakku, supaya dia berhasil di pemerintahan. Memang itulah cita-cita kami berdua, asa jago ibana meraih cita-citanya dohot asa boi terjamin masa hidupnya."

Informan memandang pendidikan sebagai investasi bagi masa depan anaknya. Di tengah persaingan pasar kerja yang semakin ketat di kalangan lulusan SMA, pendidikan tinggi dianggap memberikan keunggulan tersendiri dalam mendapatkan pekerjaan yang stabil, seperti posisi di instansi pemerintah. Oleh karena itu, informan sangat berharap anaknya dapat menempuh pendidikan tinggi, asalkan kondisi keuangan keluarga memungkinkannya. Selain itu, karena hanya memiliki latar belakang pendidikan SMA, informan ingin anaknya meraih tingkat pendidikan yang lebih tinggi daripada dirinya. Ia meyakini bahwa keberhasilan menyelesaikan pendidikan tinggi akan menjadi landasan bagi anaknya untuk mewujudkan impian, mendapatkan pekerjaan yang stabil, dan menikmati masa depan yang lebih terjamin.

Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai Merdi Nadeak dengan pertanyaan dengan pertanyaan yang sama. Bagaimana pernyataan Informan:

> *”Sangat penting, Kalau sekolah kan anak jadi pintar, punya ilmu jadi bisa digunakan nanti untuk dia mencari kerja. Kalau dari saya emang harus kuliah, selagi saya masih ada masih bisa nyari uang, anak-anak saya harus sekolah setinggi-tingginya, janganlah bapak mamaknya lulusan SMA anaknya juga kan? Oh, kalau itu kan, orang tua saya enggak sanggup menyekolahkan. Karena situasinya, dulu susah mau bikin kuliah. Karena kenapa? Mata pencaharian dulu kan enggak se...Sebanyak yang sekarang…”*

Informan memandang pendidikan sangat penting karena membentuk kemampuan dan pengetahuan anak. Informan menganggap sekolah sebagai tempat bagi anak untuk memperoleh pengetahuan yang dapat menjadi bekal,

khususnya saat memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, informan berharap anaknya dapat menempuh pendidikan tinggi, asalkan kondisi keuangan memungkinkan. Informan juga menginginkan Pendidikan anaknya melampaui informan yang hanya lulusan SMA akibat keterbatasan ekonomi dan kesempatan pada masanya.

Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai Romauli Siboro dengan pertanyaan yang sama. Bagaimana pernyataan Informan:

> *"Yalah, biar pintar dia, ada masa depannya, dapat kerja. Ya, bisa sekolah yang tinggi-tingginya lah, biar bagus untuk masa depannya. Kalau Kakak udah seperti ini, maunya anak janganlah seperti Kakak. Biar hidupnya lebih meningkat. Ada pengalamanku dulu. Aku tamat SMA kan. Dulu ketua yayasan kami bilang, "Ambil lah jurusan IPA. Nanti kalau bisa jurusan IPA, bisa jadi perawat." Memang dulu cita-citaku jadi perawat. Tapi pas pulang cerita sama orang tua, orang tua bilang, "Udah enggak usah lah kuliah. Masih banyak lagi adik-adikmu yang mau sekolah. Yang penting udah tamat SMA." Jadi sekarang, kalau untuk anak-anak Kakak, selama masih bisa Kakak usahakan, ya Kakak usahakan lah supaya mereka bisa sekolah lebih tinggi."*

Informan memandang pendidikan sebagai sarana untuk memperluas wawasan, mendapatkan pekerjaan, dan merencanakan masa depan yang lebih baik. Pandangan ini berakar pada pengalaman pribadi informan sendiri yang pernah bermimpi menjadi perawat namun tidak dapat menempuh pendidikan tinggi karena kesulitan keuangan dan keharusan untuk memprioritaskan pendidikan adik adiknya. Pengalaman-pengalaman tersebut menumbuhkan

keinginan kuat dalam diri informan untuk memastikan anak-anaknya dapat mengenyam pendidikan tinggi tanpa harus menghadapi situasi serupa.

Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai Nur Aisyah Sitanggang dengan pertanyaan yang sama. Bagaimana pernyataan Informan:

> *"Pendidikan itu untuk anak itu sangat penting, kan? Biar kayak manalah masa depan dia nanti, atau bisa meraih impiannya nanti, gitu lah. Harapan... harapanku sekarang ya mendukung aja lah. Mendukung untuk dia kayak mana biar serius untuk belajar, kan? Itulah untuk saat ini. Ada juga lah, banyak kali itu. Maunya kan, kayak manalah kami sebagai orang tua, harapan kami ini jangan lah kami... dirasakan anak kami ini lah, kayak mana yang kami rasakan pahitnya dulu, gitu. Itulah makanya... kami usahakan anak-anak kami ini sekolah semuanya."*

Informan menganggap pendidikan sangat penting karena berkaitan langsung dengan pencapaian masa depan anak. Mereka memandang pendidikan sebagai jalan bagi anak-anak untuk mewujudkan impian dan meraih kehidupan yang lebih baik di masa depan. Dukungan ini terwujud dalam bentuk dorongan bagi anak-anak untuk bersungguh-sungguh dalam belajar serta motivasi untuk melanjutkan pendidikan. Keinginan ini berakar pada pengalaman hidup informan sendiri karena tidak ingin anak-anaknya mengalami kembali kesulitan dan kepahitan hidup yang pernah mereka lalui di masa lalu, informan berupaya keras memastikan seluruh anaknya mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Lalu hasil wawancara selanjutnya yang peneliti dapatkan dari keenam informan (anak) memberikan berbagai jawaban yang dapat peneliti analisis. Dengan pertanyaan yang peneliti berikan, Menurut kamu, mengapa pendidikan penting bagi masa depanmu? Apa harapan atau tujuan yang ingin kamu capai

setelah menyelesaikan pendidikan? Menurut kamu, apakah pendidikan yang lebih tinggi dapat membantu seseorang meraih kesuksesan, dan apa alasanmu? Bagaimana Pernyataan Wulan Sari Sagala:

> *"Penting meraih masa depan karena kalau enggak bersekolah ya... gitulah Kak, enggak bisa meraih masa depan. Jadi harus sekolah. Kalau bisa kuliah aja dulu baru cari kerja. Mm... lebih gampang aja karena udah... udah ada dulu prestasi...Udah ada bekalnya untuk kerja nanti"*

Menurut informan, pendidikan dipandang sebagai sarana utama untuk meraih masa depan yang lebih baik. informan meyakini bahwa seseorang sebaiknya menempuh pendidikan idealnya hingga jenjang perguruan tinggi sebelum memasuki dunia kerja. Menurut informan, pendidikan membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan pencapaian yang mempermudah mereka dalam memperoleh pekerjaan di masa depan.

Dengan pertanyaan yang sama peneliti juga mewawancarai Ririn Rahmayani Lumbangaol. Bagaimana Pernyataan informan:

> *"Karena penting untuk masa depan. Seperti kuliah kan, bisa P3K, PNS. Jadi kayak masa depan bisa lebih cerah. Kalau aku tan enggak usah kuliah, pengen kerja. Cuma kalau ada rezeki orang tua, kuliah. Kalau yang kuliah itu kan otomatis pasti kayak udah lebih mudah cari kerja. Kalau yang enggak kuliah kan masih kayak belum tentu kerja tetapnya apa."*

Berdasarkan pernyataan informan, pendidikan dipandang sebagai jalan menuju masa depan yang lebih baik untuk mendapatkan peluang pekerjaan yang layak dan stabil seperti menjadi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) atau Pegawai Negeri Sipil (PNS). Namun, mereka juga menyadari bahwa

keputusan untuk kuliah bergantung pada kondisi ekonomi keluarga jika orang tua memiliki kemampuan finansial, mereka berharap dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan dipandang sebagai sarana mobilitas sosial, pelaksanaannya juga dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi keluarga.

Dengan pertanyaan yang sama peneliti juga mewawancarai Franciskus Sudiarto Sagala. Bagaimana Pernyataan informan:

> *"Pendidikan... karena pendidikan dapat menjamin kesuksesan. Maka itulah penting menurut saya. Langsung kerja kak. nggak juga kak, Karena orang yang langsung kerja itu bisa membuka usaha. Buka usaha."*

Berdasarkan pernyataan informan, pendidikan dipandang sebagai faktor penting dalam meraih kesuksesan di masa depan. Informan meyakini bahwa pendidikan memberikan peluang yang lebih besar untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Namun demikian, informan tidak memandang pendidikan tinggi sebagai satu-satunya jalan menuju keberhasilan. Menurutnya, seseorang yang memilih untuk langsung bekerja setelah menyelesaikan sekolah juga dapat mencapai kesuksesan, terutama jika mampu membangun dan mengembangkan usaha sendiri.

Dengan pertanyaan yang sama peneliti juga mewawancarai Ester Monica Sagala. Bagaimana Pernyataan informan:

> *"Karena kalau tamat SMA kan, Kak, di Indonesia ini kayak kurang lapangan pekerjaannya. Sementara kalau kuliah nanti kita, bisa kita cari lapangan pekerjaannya di Indonesia. Sekarang kan masih ada bingung bingungnya ngambil jurusan. Nah, sementara kalau lulus SMA nanti rencana mau coba di Udayana ngambil Pertanian kalau bisa SNBP, kalau*

enggak Olahraga di Unimed. Biar kalau udah selesai kuliah, kalau enggak jadi guru olahraga, jadi apalah, pertanian. Kayaknya sih lebih gampang, Kak, cari lapangan pekerjaannya kalau udah punya pendidikan tinggi."

Menurut informan pendidikan dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan prospek kerja di masa depan. Dia meyakini bahwa lulusan sekolah menengah menghadapi peluang kerja yang lebih terbatas oleh karena itu, menempuh pendidikan tinggi dianggap sebagai jalan menuju peluang karier yang lebih luas. Selain itu, informan mempertimbangkan prospek kerja saat memilih bidang studi. Minat informan untuk mengambil jurusan Pertanian atau Olahraga menunjukkan bahwa informan telah mulai merencanakan masa depan dengan menyelaraskan pendidikan yang mereka tuju dengan karier yang mereka inginkan.

Peneliti juga mewawancarai Akbar Maulana Sitohang dengan pertanyaan yang sama. Bagaimana Pernyataan informan:

"Karena penting lah untuk masa depan nanti. Biar bisa membanggakan orang tua nanti kan, pas besar. Jadi harus bisa lah belajar dengan baik. Harus kayak tamat SMA lah, paling rendah dulu. Ya, rencananya sih lanjutnya. Tapi kalau bisa kerja dulu entah setahun dulu kan, mencari-cari apa dulu, uang untuk kuliah nanti. Gitu. Kalau menurutku sama aja kalau kuliah sama SMA, tapi kayak... kayak lebih mudah lah kuliah mendapat pekerjaan nanti daripada SMA nanti."

Berdasarkan pernyataan informan, pendidikan dimaknai sebagai sesuatu yang penting untuk mempersiapkan masa depan sekaligus sebagai cara untuk membanggakan orang tua. Informan berpendapat bahwa setiap anak setidaknya harus menyelesaikan jenjang SMA, dengan harapan dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi setelahnya. Namun, informan juga mempertimbangkan

kemungkinan untuk bekerja terlebih dahulu guna mengumpulkan biaya kuliah jika kondisi keuangan belum memungkinkan untuk langsung melanjutkan studi. Meskipun informan mengakui bahwa baik lulusan SMA maupun perguruan tinggi memiliki peluang kerja, ia tetap meyakini bahwa pendidikan tinggi menawarkan peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Dengan pertanyaan yang sama peneliti juga mewawancarai Nur Halizah Nabih Ainih Naibaho. Bagaimana Pernyataan informan:

> *"Karena untuk...mencari ilmu, menentukan masa depan, terus... untuk mendapatkan kerja, Bou Ni. Lulus sekolah nanti, niatnya mau nyari kerja terus buat usaha, Bou Ni. Tergantung rezeki masing-masing, Bou Ni. Bisa juga, tapi kalau yang kuliah bisa dapat... pekerjaan di kedinasan, sama guru, terus bisa juga jadi bidan, sama kedokteran gitu. Kalau yang lulusan SMA biasanya itu bisa kerjanya... buat usaha sendiri, gitu."*

Berdasarkan keterangan informan, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, membentuk masa depan, dan meningkatkan prospek kerja. Informan meyakini bahwa setelah menyelesaikan pendidikan, seseorang dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup atau mengumpulkan modal yang diperlukan untuk memulai usaha. Namun, mereka juga menyadari bahwa tingkat pendidikan memengaruhi jenis pekerjaan yang dapat diperoleh. Menurut informan, lulusan perguruan tinggi memiliki peluang lebih besar untuk memasuki profesi tertentu seperti pegawai negeri, tenaga pengajar, bidan, atau tenaga medis sedangkan lulusan sekolah menengah cenderung lebih mungkin mendapatkan pekerjaan atau merintis usaha mandiri. Kendati demikian, para informan mengakui bahwa keberhasilan seseorang pada akhirnya bergantung pada usaha dan keberuntungan pribadi masing-masing.

B. Interaksi

Interaksi adalah proses relasional atau timbal balik yang melibatkan dua orang atau lebih, di mana setiap pihak saling memengaruhi dan merespons satu sama lain saat bertukar pesan, pemikiran, atau tindakan. Dalam kehidupan sosial, interaksi terjadi melalui komunikasi, yang memungkinkan individu untuk saling memahami, menjalin hubungan, dan membangun makna bersama. Interaksi tidak terbatas pada percakapan semata, melainkan juga dapat terwujud melalui sikap, perilaku, simbol, dan berbagai tindakan yang memiliki makna bagi individu-individu yang terlibat. Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari 12 informan yang terdiri dari 6 orang tua dan 6 anak sebagai informan.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari keenam informan (orang tua) memberikan berbagai jawaban yang dapat peneliti analisis. Dengan pertanyaan, bagaimana Bapak/Ibu biasanya menyampaikan kepada anak tentang pentingnya pendidikan? Seberapa sering pembicaraan tersebut dilakukan, apa saja pesan atau nasihat yang biasanya disampaikan, bagaimana tanggapan anak terhadap nasihat tersebut, apakah Bapak/Ibu pernah memberikan contoh dari pengalaman hidup sebagai motivasi, dan adakah kata-kata atau pesan yang sering diulang saat membahas pendidikan? Ronna Br Sitohang menyatakan:

> *"Kan gini kan, pas inilah pas abis makan, harus pintar, kek gitu, sekolah baik-baik, kalau pintar kan bisa juara, kalau nanti ada uang bisa melanjut. Pas lagi pembagian rapor kita liat nilainya kek mana, proteslah kita kan orang tua kalua nilainya rendah kan, kita kasih lah nasihat. Paling sikit lah sekali beberapa hari, pokoknya nantulang selalu itu harus pintar, harus belajar, ada tugas kerjakan, kek gitulah. Ya gitulah…kalau anak ini kan kalau dibilangi kadang hanya didengarkannya cuma iya mak*

iya mak. Jadi iya kan…nantulang maunya kadang-kadang tengok yang udah berhasil itu langsung kerja udah bisa biayai hidup sendiri. Kalau nantulang bilangi kek gitu, ada sebagian jangan contohkan aku, aku kan beda… ngertinya aku. Kadang ada yang kek gitu, menjawab langsung. Pokoknya nantulang bilang harus bagus-bagus belajar, harus lebih bagus dari mamak sekolahnya."

Menurut informan, diskusi mengenai pendidikan berlangsung secara rutin dalam kehidupan sehari-hari terutama setelah makan, saat pembagian rapor, dan ketika anak sedang mengerjakan tugas sekolah. Orang tua secara konsisten mendorong anak untuk belajar dengan tekun, meraih hasil yang baik, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi jika ada kesempatan. Selain memberikan motivasi, orang tua memantau perkembangan akademik anak melalui rapor dan memberikan arahan ketika nilai yang diperoleh tidak sesuai harapan. Informan menyebutkan bahwa anak biasanya merespons dengan sekadar mendengarkan atau menerima nasihat yang diberikan. Namun, dalam situasi tertentu, anak mengungkapkan pandangan bahwa kondisi dan pola pikirnya berbeda dari orang lain, sehingga ia tidak bisa selalu dibandingkan dengan mereka. Kendati demikian, orang tua tetap berharap agar anak dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan kehidupan yang lebih baik daripada yang mereka alami sendiri.

Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai Herlina Habeahan dengan pertanyaan yang sama. Bagaimana pernyataan Informan:

"Iya, biasanya itulah siap bagi rapor biar agak meningkat kan. Kalau dia agak menurun, di situlah kita nasehati biar pintar dia belajar, makin giat belajar. Itu kan. Hampir tiap hari, hampir tiap malam lah. Iya. Iya kita

bilangi maunya jangan ketinggalan dari kawan-kawannya, maunya meningkat di sekolah, biar lebih maju dari orang tuanya lah. Gitu. Cuma diam-diam ajanya, entah didengarkan atau nggak. Ya biasanya ya ku-apa kan lah, kubeda-bedakan. Lagian aku waktu dulu sekolah kan pernah juara. Sering juga kubilang, Mamak pun enggak sekolah sampai apa... kuliah, tapi Mamak kemarin waktu SMA, waktu SMP juara, kubilang sama orang ini. Tapi orang ini kan enggak ada yang juara, makanya selalu Kakak apa bimbing orang ini biar bisa satu di antaranya aturannya juara. Ini, mana? Meningkat lah dibilang, meningkat pun kadang jarang. Sering kakak bilang sama orang ini, ee..bagus-bagus sekolahnya biar gak kayak mamak, biar lebih maju dari mamak"

Menurut informan, komunikasi orang tua terkait pendidikan berlangsung secara intensif, mencakup pemberian nasihat dan dorongan bagi anak untuk belajar. Selain itu, komunikasi ini terjalin secara rutin, hampir setiap hari khususnya pada malam hari menjelang tidur saat orang tua mengingatkan anak untuk belajar dan mempersiapkan diri menghadapi kegiatan sekolah. Pernyataan informan menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya berperan sebagai pihak yang sekadar mengingatkan, tetapi juga sebagai motivator dalam perjalanan pendidikan anak anak mereka. Hal ini terlihat dari seringnya pesan yang mendorong anak agar tidak tertinggal dari teman-teman sebaya serta memiliki cita-cita untuk meraih kesuksesan akademik yang lebih tinggi.

Selain memberikan nasihat, informan menggunakan pengalaman pribadi mereka sebagai bentuk komunikasi simbolis untuk memotivasi anak-anak. Namun, informan juga mengakui bahwa respons anak terhadap nasihat semacam

itu tidak selalu terlihat secara langsung anak mungkin hanya diam atau tidak menunjukkan perubahan berarti dalam prestasi akademik.

Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai Tiurma Br Sigalingging dengan pertanyaan yang sama. Bagaimana pernyataan Informan:

> *“Nggak, kapan saja pun. Saya selalu bilang, “Kau harus baik-baik bersekolah, harus belajar, harus meraih cita-citamu, harus bisa nanti jadi orang yang berhasil.”. Saya selalu bilang harus belajar, harus pandai supaya capai cita-cita. Saya paksa nya dia harus sekolah. "Biar bisa kau seperti kakak-kakakmu," gitunya kubilang sama si Accis ini. Tapi mudah mudahan lah Tuhan memberkati ada rezeki dan banyak uang nanti biar bisa saya sekolahkan. Itulah. Selalunya kubilang sama si accis ini liat kakak kakakmu. Udah jadi guru semua, udah enak hidupnya. Kalau kubilang kan, diam-diam tapi kayak manalah, juganya dituruti. Aku kutunjukkan nya orang-orang yang pegawai-pegawai sama anakku ini semua biar diperhatikan. Nyata memang orang ini entahlah kurasa juganya diperhatikan. Kau harus baik-baik sekolah biar berhasil, itu yang selalu saya bilang, sama orang ini semua. Kan kita orang tua memang mau gitunya, anak semua berhasil.”*

Berdasarkan pernyataan informan, komunikasi mengenai pentingnya pendidikan dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua selalu memberikan nasihat agar anak belajar dengan baik, berusaha mencapai cita cita, dan menjadi orang yang berhasil di masa depan. Informan memiliki harapan agar anaknya dapat mengikuti keberhasilan kakak-kakaknya yang telah menjadi guru, sehingga pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Meskipun dalam prosesnya orang tua mengaku

terkadang harus memaksa anak untuk tetap sekolah, hal tersebut dilakukan karena adanya harapan besar agar anak memperoleh masa depan yang lebih baik.

Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai Merdi Nadeak dengan pertanyaan yang sama. Bagaimana pernyataan Informan:

> *“Lagi santai di rumah pas begini. Baru di ladang. Pokoknya kita tuntunlah dia, harus. Diharuskan.. Gimana lah ya? Kadang... sekali 2 hari lah gitu, sekali 2 hari. Pokoknya asal kita jumpa, ya kita sarankan ke situ. Menjadi sarjana. Udah dewasalah kalau dia kuliah. Pengalamannya pun kalau udah kuliah kan udah lebih bagus. Saya tidak membandingkan begitu. Tetapi saya sarankan, kalau buat si Mano, "Lanjutkan cita-citamu. Lihat orang sana. Bagaimana supaya kamu bisa sukses" Itu aja. Aku enggak pernah membanding-bandingkan ke anak orang, dengan anak siapa. Yang kayak gitu-gitu tidak. Saya bilang begitu, "Yang penting jangan kalian kayak aku ini lagi. Maunya meningkatlah dari Mamak." Gitu aja. Kan harapan orang tua kayak gitu Janganlah, maunya kita dari SD, anak kita SMP. Begitulah tingkatannya, contohnya yang saya bilang. Pokoknya kalian semua harus lebih berhasil dari mamak.”*

Komunikasi mengenai pendidikan dilakukan langsung melalui nasihat yang disampaikan berkala setiap ada kesempatan bertemu, mendorong anak untuk melanjutkan kuliah dan mempersiapkan masa depan. Bagi informan, pendidikan tinggi bukan sekadar meraih gelar, tetapi juga proses pendewasaan. Informan juga mendukung tanpa tekanan, tidak membandingkan anak dengan orang lain, melainkan memotivasi berdasarkan pengalaman hidupnya sendiri agar anak tidak mengalami keterbatasan yang sama.

Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai Romauli Siboro dengan pertanyaan yang sama. Bagaimana pernyataan Informan:

> *“Pas lagi makan lah, baru mau pergi sekolah. "Bagus sekolah ya," gitu. Hampir tiap hari lah. Pergi sama, "Assalamualaikum, baik-baik ya Pak, bagus-bagus sekolah." Gitu. Bagus-bagus sekolahnya ya pa. gitu kakak bilang "Iya, Mak," gitu aja ngomongnya. Enggak pernah orang itu melawan gitu. "Iya, Mak. Bagus-bagus pun kami." Itu ajanya ngomongnya orang ini. Ada juga kayak gitu. Ada juganya aku bandingkan sama diriku kan. "Kalau bisa jangan lah dulu seperti Mamak," kan gitu. Baru ada juganya, "Tengok orang sana bisa kayak gitu, kalau bisa usahakan lah seperti dia ya," gitu. Intinya kakak bilang sama orang ini semua harus bagus-bagus belajar, itu ajanya”*

Komunikasi terkait pendidikan berlangsung melalui interaksi sederhana sehari-hari seperti saat makan atau sebelum berangkat sekolah di mana orang tua secara rutin mendorong anak-anak mereka untuk belajar dengan tekun, sekaligus menunjukkan kepedulian yang berkelanjutan bahkan dalam percakapan santai. Komunikasi ini bersifat positif; anak-anak menerima nasihat dengan baik tanpa penolakan, yang mencerminkan hubungan orang tua-anak yang cukup terbuka saat membahas masalah pendidikan. Orang tua juga memanfaatkan pengalaman pribadi mereka sebagai pelajaran, dengan harapan anak-anak mereka tidak akan menghadapi keterbatasan yang sama seperti yang pernah mereka alami, sembari merujuk pada sosok-sosok sukses sebagai sumber motivasi tambahan.

Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai Nur Aisyah Sitanggang dengan pertanyaan yang sama. Bagaimana pernyataan Informan:

“Lagi pas selesai makan gitu kan sering juga komunikasi sama dia, "Bagus bagus lah belajar, Nang. Apalagi gak boleh lah main-main. Istilahnya ilmu itu sangat mahal, kan gitu kan? Jadi terus aja ku-apa... dukung dia. Apalagi jauh juga sekolahnya dari sini ke Sidikalang kan? "Jangan kau sia-siakan itu," kubilang sama si Nur. "Enak kalian sekarang, langsung ada mobil. Dulu Mamak kayak manalah jauhnya dulu jalan kaki lagi, jualan lagi. Itu harus kalian... jangan lah kalian sia-siakan sekolah kalian itu," kubilang sama dia. "Harus semangat lah." Gitu. Hampir... tiap-tiap makan pas santai gitu, apalagi pas selesai bagi rapor gitu kan? Ku tengok nilainya, "Tingkatkan lagi ya, Nang." Itulah yang sering kubilang sama si Nur. Kalau itu memang saya bilang, kubilang sama dia kan. "Kalau bisa, Nang, jangan kayak Mamak dulu.” Ya didengarkan, terus dia pun menyadari juga, "Betul juga yang dibilang Mamakku ini," gitu. Gitu juga dia. Intinya kakak bilang sama orang ini semua harus bagus-bagus belajar, itu ajanya.”

Komunikasi mengenai pendidikan berlangsung rutin melalui percakapan sederhana sehari-hari, terutama saat berkumpul bersama keluarga. Informan menasihati anak agar belajar sungguh-sungguh dan tidak menyia-nyiakan kesempatan sekolah, menunjukkan bahwa pendidikan menjadi topik yang sering dibahas dalam keluarga. Informan menumbuhkan kesadaran anak-anak dengan berbagi pengalaman pribadi seperti kesulitan masa lalu, termasuk perjalanan jauh dan bekerja sembari bersekolah serta membandingkannya dengan fasilitas dan peluang yang dinikmati anak-anak saat ini, sembari menekankan bahwa akses terhadap pendidikan merupakan buah dari kerja keras dan pengorbanan orang tua.

Lalu hasil wawancara selanjutnya yang peneliti dapatkan dari keenam informan (anak) memberikan berbagai jawaban yang dapat peneliti analisis. Dengan pertanyaan yang peneliti berikan, Bagaimana cara orang tua biasanya mengajak kamu berbicara tentang pendidikan, seberapa sering pembicaraan tersebut dilakukan, apa saja pesan atau nasihat yang disampaikan, bagaimana perasaan dan tanggapanmu terhadap nasihat tersebut, apakah orang tua pernah memberikan motivasi melalui pengalaman pribadi atau orang lain, serta bagaimana responsmu ketika diajak berbicara tentang pendidikan? Bagaimana Pernyataan Wulan Sari Sagala:

> *"Pas lagi ngumpul, pas siap makan gitu kak. Hampir tiap hari lah. Iya, rajin belajar Kak, biar bisa dapat masa depan yang baik. Rajin belajar biar bisa mencapai cita-cita. Aku termotivasi kak. Kata mamak gak enak kerja keladang, makanya harus belajar yang bagus biar bisa dapat kerjaan yang enak gak harus keladang gitu kak, kadang aku mikir iya juga yang dibilang mamak. kadang mamak mau dibandingkan sama orang, iya, agak sedikit kesal karena enggak sama pemikirannya."*

Menurut informan, diskusi mengenai pentingnya pendidikan berlangsung dalam suasana keluarga yang santai seperti saat berkumpul usai makan dan terjadi hampir setiap hari. Orang tua secara konsisten mendorong anak untuk belajar dengan tekun demi masa depan yang lebih baik dan demi meraih cita-cita. Informan merasa termotivasi oleh nasihat orang tuanya, terutama ketika mereka menceritakan beratnya pekerjaan bertani, sehingga informan memandang pendidikan sebagai jalan menuju pekerjaan yang lebih baik. Pengalaman-pengalaman ini membantu informan memahami alasan orang tuanya mendesak mereka untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Namun, informan juga

mengungkapkan bahwa orang tuanya terkadang membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Hal ini menimbulkan rasa kesal, karena informan merasa bahwa setiap individu memiliki cara berpikir serta kemampuan yang berbeda-beda.

Dengan pertanyaan yang sama peneliti juga mewawancarai Ririn Rahmayani Lumbangaol. Bagaimana Pernyataan informan:

> *“Terkadang pas makan, atau pas lagi berhenti kerja diladang gitu kayak lagi istirahat, atau baru selesai pembagian rapor. Hampir tiap hari, biasanya pas siap makan. Kayak "Giatlah kalian belajar" kayak gitu, "Karena aku dari SMP sering kali juara, masa kalian satu pun enggak." kadang aku cuma diam aja kalau dibilang mamak kek gitu. Kalau mendengar cerita masa lalu sering, apalagi waktu Mamak bilang kalau "Aku sering kali juara" kayak gitu. "Kalau walaupun aku enggak tamat sampai SMA tapi aku kayak rajin juganya aku kerja, kubantu orang tuaku". Itu aja yang sering dibilang. Terkadang kalau yang dibilang betul, cuma kalau yang dibanding-bandingi agak kesal lah.”*

Berdasarkan pernyataan informan, komunikasi mengenai pentingnya pendidikan dilakukan pada berbagai kesempatan dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat makan bersama, beristirahat ketika bekerja di ladang, maupun setelah pembagian rapor. Orang tua secara konsisten mendorong anak-anak mereka untuk belajar dengan tekun dengan cara berbagi pencapaian akademik masa lalu serta bagaimana mereka telah bekerja keras membantu orang tua mereka, meskipun mereka sendiri tidak dapat melanjutkan pendidikan hingga jenjang SMA. Pengalaman-pengalaman tersebut memotivasi anak-anak untuk menghargai pendidikan dan berupaya meraih masa depan yang lebih baik. Informan mengakui

bahwa sebagian besar nasihat orang tua mereka memang benar dan dapat diterima. Namun, mereka merasa kesal ketika orang tua membandingkan kemampuan mereka saat ini dengan pencapaian masa lalu orang tua tersebut.

Dengan pertanyaan yang sama peneliti juga mewawancarai Franciskus Sudiarto Sagala. Bagaimana Pernyataan informan:

> *"Pas lagi kumpul-kumpul keluarga. Di ladang... di ladang pun seringnya, tiap hari. Baik-baik... Bagus-baguslah belajar ya Pa, tengoklah kakak udah kerja di sini… Pernah. Dulu Mamak sering bilang, waktu seusiamu mamak pengen kali kuliah, cuman karena enggak ada uang Oppung jadi enggak bisa kuliah, jadi mau enggak mau harus kerja ke ladang. Bagus-bagus belajar, liat kakak-kakakmu udah suskes semua jadi guru. Jadi aku cuma Mendengarkanlah."*

Menurut informan, diskusi mengenai pentingnya pendidikan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik saat berkumpul bersama keluarga maupun ketika sedang bekerja di ladang. Orang tua mendorong anak-anak mereka untuk belajar dengan tekun melalui pemberian nasihat dan berbagi cerita tentang pengalaman hidup mereka sendiri. Informan mengungkapkan bahwa ibunya pernah berkeinginan untuk menempuh pendidikan tinggi, namun impian tersebut tidak terwujud karena keterbatasan keuangan keluarga yang mengharuskannya bekerja di ladang. Selain itu, orang tua juga menjadikan keberhasilan kakak-kakak yang telah menjadi guru sebagai contoh untuk semakin memotivasi informan dalam belajar. Informan menanggapi hal tersebut dengan menyimak dan meresapi nasihat yang diberikan oleh orang tuanya.

Dengan pertanyaan yang sama peneliti juga mewawancarai Ester Monica Sagala. Bagaimana Pernyataan informan:

"Kadang pas selesai makan. Selesai makan cerita-cerita gitu kumpul bareng. Terus kadang juga pas lagi pulang bagi rapor gitu, kadang pas lagi kerja di ladang. Sering-sering lah gitu, Kak. Kalau memang ada waktu luang kan cerita. nyuruh rajin-rajin belajar gitu. Terus kalau mau kuliah pilih aja jurusan sesuai sama apa yang kau mau. Iya termotivasi, Kadang sering senang sih karna mamak selalu dukung apa yang mau kuambil. Dulu mamak sering kali bilang kalau mamak pengen kuliah tapi gara-gara oppung gak punya duit kak jadi gak kuliah. kadang kudengarkan aja kak, kadang kubilang juga pendapatku, apalagi kalau tentang kuliah."

Menurut informan, diskusi mengenai pendidikan dalam keluarga berlangsung secara informal pada momen-momen tertentu seperti setelah makan bersama, saat berkumpul dengan keluarga, usai pembagian rapor, atau ketika sedang bekerja di ladang bersama orang tua. Dalam interaksi tersebut, orang tua mendorong anak untuk belajar dengan tekun sekaligus memberikan kebebasan untuk memilih jurusan kuliah berdasarkan minat dan keinginan pribadi. Informan merasa termotivasi karena orang tua mendukung keputusan pendidikan yang didasari oleh aspirasi pribadi. Selain itu, orang tua juga berbagi cerita mengenai keinginan mereka sendiri untuk menempuh pendidikan tinggi yang tidak dapat terwujud akibat keterbatasan finansial, pengalaman ini mereka jadikan sarana untuk memotivasi anak agar memanfaatkan sebaik-baiknya peluang pendidikan yang tersedia. Informan tidak hanya menerima nasihat tersebut, tetapi juga mulai mengutarakan pendapatnya sendiri, khususnya saat membahas rencana pendidikan lanjutan.

Dengan pertanyaan yang sama peneliti juga mewawancarai Akbar Maulana Sitohang. Bagaimana Pernyataan informan:

"Pas lagi santai lah, Kak… mau pergi sekolah... Hampir... hampir tiap hari lah mamak bilang "Tergantung kau lah, terus lah berjuang Akbar. Semuanya ada nya waktunya itu. Jalan terus, jangan kau tiru orang lain." Lebih ngikut aja sama kata-kata orang Bapak sama Mamak. Mamak sering bilang kalau mamak mau jadi perawat tapi karna banyak adeknya jadi gak bisa kuliah. kudengarkan karna betulnya yang dibilang sama bapak sama mamak itu."

Menurut informan, percakapan mengenai pendidikan berlangsung hampir setiap hari dalam berbagai situasi, seperti saat bersantai bersama keluarga atau sebelum berangkat ke sekolah. Orang tua mendorong anak-anak mereka untuk terus berusaha, tidak mudah menyerah, dan menghindari sikap membandingkan diri dengan orang lain. Selain memberikan motivasi, orang tua juga berbagi cerita pribadi mengenai cita-cita yang tidak dapat mereka wujudkan akibat keterbatasan keluarga, cerita-cerita ini menjadi sarana untuk menyampaikan betapa pentingnya memanfaatkan sebaik mungkin kesempatan pendidikan yang kini tersedia bagi anak-anak mereka. Informan menyimak nasihat tersebut, mengakui kebenaran di balik perkataan orang tua mereka, serta menghargai fakta bahwa nasihat itu lahir dari pengalaman hidup yang nyata.

Dengan pertanyaan yang sama peneliti juga mewawancarai Nur Halizah Nabih Ainih Naibaho. Bagaimana Pernyataan informan:

"Pas udah selesai makan gitu, Bou. Makan-makan siang, makan malam, gitu. Pas bagi rapor juga sering di... ngobrol-ngobrol juga. Hampir... 2-4 kali seminggu lah gitu, Bou Ni… Dibilang bagus-bagus belajar, jangan

suka bolos, rajin-rajin belajar biar bisa menggapai impian gitu. Setiap kali aku ngeluh gitu atau tentang sekolah, pasti dibahasnya masa lalunya yang pahit. Dulu jalan masih jauh ke sekolah, sambil jualan... tunggu habis... tunggu habis jualan dulu baru pulang sekolah. kudengarkan Bou Ni. Jadi ngerasa... jadi ngerasa bersyukur karena sekarang gak terlalu sekejam... semasa Mamak dulu."

Menurut informan, diskusi mengenai pendidikan di dalam keluarga berlangsung secara rutin, terutama saat makan bersama atau setelah pembagian rapor. Orang tua mendorong anak-anak mereka untuk belajar dengan tekun, tidak membolos, dan berjuang meraih cita-cita. Ketika informan menyampaikan keluhan terkait sekolah, orang tua menanggapi dengan menceritakan pengalaman hidup mereka sendiri yang penuh dengan keterbatasan berat, seperti perjalanan jauh menuju tempat tujuan dan keharusan bekerja (berjualan) sebelum pulang ke rumah. Pengalaman-pengalaman ini menjadi sumber motivasi yang mendorong anak-anak untuk lebih menghargai kesempatan pendidikan yang mereka nikmati saat ini. Informan mengaku menyimak cerita-cerita tersebut dan merasa bersyukur, karena menyadari bahwa kondisi pendidikan mereka jauh lebih baik dibandingkan dengan apa yang dialami orang tua mereka di masa lalu.

C. Interpretasi

Interpretasi adalah proses memahami, memaknai, atau menjelaskan informasi, peristiwa, tindakan, atau simbol berdasarkan perspektif, pengetahuan, pengalaman, dan konteks tertentu. Dalam penelitian kualitatif, interpretasi merujuk pada proses peneliti dalam memahami dan menafsirkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi. Proses ini melibatkan analisis mengenai bagaimana informasi tentang suatu fenomena dipandang

berdasarkan pengalaman dan lingkungan sosial. Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari 12 informan yang terdiri dari 6 orang tua dan 6 anak sebagai informan.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari keenam informan (orang tua) mengenai proses ini memberikan berbagai jawaban yang dapat peneliti analisis. Dengan pertanyaan, Bagaimana reaksi anak ketika diajak berbicara tentang pendidikan? Apakah cara komunikasi yang dilakukan Bapak/Ibu selama ini sudah sesuai dan efektif bagi anak? Ronna Br Sitohang menyatakan:

> *"Iya emang, kek manalah orang inikan, langsung kek apanya, kek ngertinya kami mak, jadi kek mana mau saya buat cuma ininya hasilnya, harusnya kalian kalau enggak pun juara satu apala dapat sepuluh besar kek gitu kan jangan sampe rangking terakhir, orang ini Cuma iya mak iya mak aja. Iya emang orang ini kan kayak ada ininya, keinginan untuk melanjutkan kan tapi karna keadaan, situasi kayak adekmu ini kan kemarin di coba yang ujian-ujian itu tapi gak lolos dia kan ke negeri. Tapi karna keadaan kan kalau tahun ini gagal tahun depan coba lagi kalau gak lolos tahun depan entah kek manalah solusinya entah ke swasta gitu kan"*

Menurut informan, orang tua terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka dengan cara memotivasi mereka untuk meraih keberhasilan akademis misalnya, dengan mendorong mereka agar masuk dalam peringkat sepuluh besar di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berperan mendukung perkembangan akademis anak-anak mereka. Selain itu, anak-anak memiliki keinginan untuk menempuh pendidikan tinggi meskipun terkendala masalah keuangan dan tantangan dalam ujian masuk universitas negeri. Orang tua memberikan dukungan berkelanjutan dengan menyemangati anak-anak agar tidak menyerah jika gagal

diterima, mereka menyarankan anak-anak untuk mencoba lagi pada tahun berikutnya atau mempertimbangkan universitas swasta. Ini mengindikasikan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak tidak hanya terbatas pada harapan akan keberhasilan akademis semata, tetapi juga mencakup pemberian dukungan emosional saat anak-anak menghadapi hambatan. Orang tua berupaya menjaga semangat dan motivasi anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan, terlepas dari segala keterbatasan yang ada.

Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai Herlina Habeahan dengan pertanyaan yang sama. Bagaimana pernyataan Informan:

> *"Kayak manalah kadang melawan-melawan juganya. Kadang diam, tapi kadang enggak lagi ini, kadang enggak didengar kalau kita nasehati. Diam tapi gini-gini. Kayaknya memang enggak mau diperhatikan. Kalau kalau kita orang tuanya agak udah agak-agak bagus, tapi menurut anak-anak ini kadang enggak bagus. Karena memang seringnya kita nasehatkan kan gitu, apalagi yang belajar ini, apalagi malam-malam, maunya belajar dulu jangan tidur gitu kan. Dinasehatilah, bagus-bagus gimana biar bisa meningkat sekolahnya kan."*

Menurut informan, komunikasi antara orang tua dan anak mengenai pendidikan tidak selalu berjalan efektif. Anak-anak terkadang menunjukkan penolakan, memilih untuk diam, atau mengabaikan nasihat yang diberikan. Hal ini memperlihatkan adanya perbedaan sudut pandang terkait nasihat tersebut, orang tua memandangnya sebagai bentuk kepedulian terhadap masa depan anak, sementara anak mungkin menanggapinya secara negatif, sehingga respons yang muncul tidak sesuai harapan.

Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai Tiurma Br Sigalingging dengan pertanyaan yang sama. Bagaimana pernyataan Informan:

> *"Kek ginilah tunduk-tunduk ajanya dia, entah didengarkan atau nggk mamaknya ngomong. Memang kalau biasanya... memang kalau saya udah... udah cocoklah. Tapi kalau memang bisa lebih... lebih meningkat, ya."*

Berdasarkan pernyataan informan, orang tua menyadari bahwa ketika memberikan nasihat mengenai pendidikan, anak cenderung hanya mendengarkan tanpa banyak memberikan respons secara langsung. Hal tersebut membuat orang tua tidak selalu mengetahui apakah pesan yang disampaikan benar-benar dipahami atau diterapkan oleh anak. Meskipun demikian, orang tua menganggap bahwa cara mereka memberikan motivasi kepada anak sudah cocok tetapi kalau bisa lebih ditingkatkan.

Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai Merdi Nadeak dengan pertanyaan yang sama. Bagaimana pernyataan Informan:

> *"Enggak, dia bilang kayak gini, "Kalau saya tidak masuk nanti SNBP, saya buka usaha. Kalau tidak, saya kerja." Itu aja. Tapi kalau masuk, saya lanjut kuliah. Itulah pemikirannya. Betullah. Kita dukung terus. Walaupun nanti dia berpikir kalau enggak masuk apanya yang dia pikir... tahun depannya harus. Kita bimbing juga."*

Berdasarkan pernyataan informan, komunikasi mengenai pendidikan dilakukan melalui diskusi antara orang tua dan anak terkait rencana setelah lulus sekolah menengah. Anak sudah memiliki alternatif rencana jika tidak lolos jalur SNBP, yaitu bekerja atau membuka usaha, namun jika diterima, anak berkeinginan melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan anak sudah

mempertimbangkan berbagai pilihan untuk masa depannya. Orang tua juga mendukung setiap proses yang dijalani anak, tidak hanya menerima keputusannya tetapi terus memberikan motivasi dan bimbingan agar tidak menyerah bila belum berhasil. Orang tua mendorong anak mencoba kembali pada kesempatan berikutnya jika belum diterima di perguruan tinggi, sehingga pendidikan tetap menjadi pilihan utama yang diupayakan.

Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai Romauli Siboro dengan pertanyaan yang sama. Bagaimana pernyataan Informan:

> *"Ya ada yang iya mak ku usahakan pun, ada yang cuma mendengarkan aja. Itu ajalah kurangnya, dek. Karena belum ada yang masih berhasil gitu. Si Desipun masih kuliahnya kan."*

Menurut informan, komunikasi orang tua mengenai pendidikan memunculkan beragam respons dari anak-anak. Sebagian anak merespons secara positif dengan menunjukkan kesediaan untuk berupaya memenuhi harapan orang tua, sementara yang lain hanya mendengarkan tanpa memperlihatkan reaksi yang nyata ataupun mengambil tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan anak terhadap pesan orang tua berbeda-beda antara satu anak dengan yang lainnya. Informan juga mengatakan bahwa harapan orang tua terkait keberhasilan pendidikan anak-anak mereka masih dalam proses perwujudan sehingga hasil akhirnya belum sepenuhnya terlihat. Kendati demikian, orang tua terus memberikan dorongan dan tetap berharap agar anak-anak mereka berhasil menyelesaikan pendidikan.

Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai Nur Aisyah Sitanggang dengan pertanyaan yang sama. Bagaimana pernyataan Informan:

"Alhamdulillah selama ini gak permah dia melawan, setiap eda bilangin masih didengarkannya. Kalau menurutku kayaknya masih banyak kurangnya, karena tapi itu tadi... sedaya ataupun kemampuan kita kan, ngasih yang terbaik untuk anak kita buat, gitu."

Berdasarkan keterangan informan, komunikasi antara orang tua dan anak terkait pendidikan terjalin secara positif. Informan mengungkapkan bahwa anak anak mereka tidak pernah menunjukkan penolakan terhadap nasihat yang diberikan dan cenderung mengikuti setiap arahan orang tua. Informan menyadari bahwa dukungan yang diberikan belum sepenuhnya memenuhi harapan karena terkendala oleh kemampuan dan kondisi keluarga. Walaupun demikian, para orang tua terus berupaya memberikan dukungan terbaik agar anak-anak mereka dapat memperoleh akses terhadap pendidikan yang berkualitas.

Lalu hasil wawancara selanjutnya yang peneliti dapatkan dari keenam informan (anak) memberikan berbagai jawaban yang dapat peneliti analisis. Dengan pertanyaan yang peneliti berikan, Menurut kamu, apakah cara orang tua menyampaikan nasihat tentang pendidikan sudah mudah dipahami? Apakah kamu pernah meragukan manfaat pendidikan, bagaimana kamu menyampaikan pendapat tersebut kepada orang tua, dan apakah pandanganmu tentang pentingnya pendidikan sudah sesuai dengan harapan orang tua? Bagaimana Pernyataan Wulan Sari Sagala:

"Sudah enak didengar kak... tapi kadang agak kesal sih Kak. Pernah kak kupikir pendidikan itu gak pala penting dulu tapi, tapi gak pernah kubilang sama mamak"

Berdasarkan pernyataan informan, nasihat orang tua mengenai pendidikan umumnya diterima dengan baik dan dipandang secara positif. Namun, informan

juga mengungkapkan rasa tidak nyaman atau kesal terhadap beberapa cara orang tua dalam menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi mengenai pendidikan di dalam keluarga tidak selalu bebas dari perbedaan pandangan. Informan sempat menganggap pendidikan sebagai hal yang kurang penting, namun memilih untuk tidak menyampaikan pandangan tersebut kepada orang tuanya.

Peneliti juga mewawancarai Ririn Rahmayani Lumbangaol. Bagaimana Pernyataan informan:

> *"Terkadang kayak nasehatnya bagus karena kayak dia cerita tentang masa lalu gitu. Jadi kayak lebih mudah dipahami, lebih enak didengar. kubilang sama mamak dang pola kuliah au da mak, tapi kata mamak kuliah ajalah entah di stais pun gak papa. Kalau rencana aku, enggak kuliah. Gitu, karena kayak lama kali gitu prosesnya, jadi kayak enggak bisa punya usaha sendiri."*

Menurut informan, nasihat orang tua mengenai pendidikan dapat diterima dengan baik karena disertai dengan cerita pengalaman masa lalu, sehingga pesannya lebih mudah dipahami. Informan merasa bahwa berbagi pengalaman pribadi lebih menarik dan bermakna dibandingkan sekadar memberikan perintah atau larangan. Kendati demikian, informan tetap mempertahankan pandangannya sendiri terkait perencanaan pendidikan. Ia menyatakan tidak ingin menempuh pendidikan tinggi, dengan alasan lamanya proses tersebut serta keinginannya untuk segera memulai usaha sendiri. Walaupun demikian, orang tuanya terus mendorong informan untuk melanjutkan pendidikan, bahkan menyarankan pilihan perguruan tinggi yang dianggap lebih sesuai dengan kondisi keluarga.

Dengan pertanyaan yang sama peneliti juga mewawancarai Franciskus Sudiarto Sagala. Bagaimana Pernyataan informan:

> *"Kadang mudah dipahami, kadang... malesnya. Kadang bosan mendengarkan.. Karena bosan, terus-terus diulang-ulang itu di bilang. Pernah, karna kuliah atau kerja sama ajanya. Belum... belum sejalan. Karna mamak maunya aku kuliah tapi aku maunya langsung kerja."*

Menurut informan, komunikasi orang tua mengenai pendidikan terkadang dapat dipahami, namun juga bisa terasa membosankan karena nasihat yang diberikan cenderung berulang-ulang. Meskipun informan menyadari harapan orang tua agar mereka menempuh pendidikan tinggi, mereka memiliki pandangan berbeda dan lebih memilih untuk langsung terjun ke dunia kerja setelah menyelesaikan sekolah.

Dengan pertanyaan yang sama peneliti juga mewawancarai Ester Monica Sagala. Bagaimana Pernyataan informan:

> *"Udah enak sih, Kak. Sering, Kak. Sampai kelas 11 belum kepikiran untuk kuliah. Tapi dengar motivasi dari guru-guru kan, kalau kuliah nanti dapat pekerjaan lebih bagus. Dulu waktu kelas 10 sama kelas 11 pikirnya, "Sudahlah, tamat SMA kerja banyak duit," pikirnya gitu. Tapi akhir-akhir ini, kuliah lah bilang. Bisa lebih apa...sukses. Kalau untuk akhir-akhir ini sih, Kak, kadang masih ada perbedaan pendapat. Misalkan kalau kubilang aku ngambil ke sinilah dulu ya, orang Mama bilangnya, "Iya, udahlah dari hatimu aja dulu""*

Menurut informan, komunikasi mengenai pendidikan dari lingkungan terdekatnya khususnya dari para guru memengaruhi pandangannya tentang pentingnya menempuh pendidikan tinggi. Awalnya, informan tidak memiliki

keinginan untuk kuliah karena beranggapan lebih baik langsung bekerja setelah lulus SMA demi memperoleh penghasilan. Namun, setelah mendapatkan dorongan dari guru-guru mengenai manfaat pendidikan tinggi bagi prospek karier dan kesuksesan di masa depan, informan mulai mempertimbangkan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Selain itu, meskipun sempat terjadi perbedaan pendapat dengan orang tua terkait pilihan pendidikan, orang tua memberikan kebebasan kepada informan untuk mengambil keputusan berdasarkan keinginan dan pertimbangannya sendiri.

Dengan pertanyaan yang sama peneliti juga mewawancarai Akbar Maulana Sitohang. Bagaimana Pernyataan informan:

> *"Ya udah enak, bagus lah nasihat-nasihat orang Bapak sama Mama sama aku. Aku gak pernah berpikir Pendidikan itu gak penting kak. Adalah kesadaran sendiri, tapi adalah sekali-sekali harus disuruh orang Mamak belajar. Harus diingatkan."*

Berdasarkan pernyataan informan, nasihat yang diberikan orang tua mereka mengenai pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat. Informan menyatakan bahwa mereka tidak pernah menganggap pendidikan sebagai hal yang tidak penting, karena secara pribadi mereka menyadari nilainya bagi masa depan. Kendati demikian, informan mengakui bahwa terkadang mereka masih membutuhkan dorongan dan pengingat dari orang tua agar belajar lebih tekun.

Dengan pertanyaan yang sama peneliti juga mewawancarai Nur Halizah Nabih Ainih Naibaho. Bagaimana Pernyataan informan:

> *"Udah nyaman, udah biasa sama yang... cara Mamak sama Bapak sama Abang biasanya nasihati aku. Pernah bou ni aku mikir sekolah gak*

penting tapi gak berani aku membilang sama orang mamak sama bapak. Kalau kesadaranku masih kurang, orang mamak pengen aku kuliah tapi aku belum kepikiran kesitu."

Menurut informan, menerima nasihat dari orang tua mengenai pendidikan telah menjadi pengalaman yang rutin dan terasa nyaman. Informan mengungkapkan bahwa ia sempat menganggap sekolah tidak penting, namun tidak menyampaikan pandangan tersebut kepada orang tuanya. Hal ini menyoroti adanya kesenjangan antara harapan orang tua dan sudut pandang anak pada saat itu; orang tua berharap informan menempuh pendidikan tinggi, sementara informan tidak memiliki keinginan ataupun kesadaran untuk melakukannya.

D. Kesadaran Pendidikan

Kesadaran akan pendidikan mencakup pemahaman mengenai pentingnya Pendidikan serta manfaatnya bagi pengembangan diri, kualitas hidup, dan prospek masa depan disertai dengan kemauan untuk menempuhnya. Kesadaran ini tercermin dalam sikap, nilai-nilai, dan tindakan nyata yang bertujuan untuk memperoleh, mendukung, atau melanjutkan pendidikan. Dalam konteks keluarga, kesadaran akan pendidikan terlihat ketika orang tua menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, yang mendorong mereka untuk memberikan dukungan, motivasi, dan bimbingan, serta melakukan berbagai upaya guna memastikan anak-anak belajar secara efektif dan mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari 12 informan yang terdiri dari 6 orang tua dan 6 anak sebagai informan.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari keenam informan (orang tua) memberikan berbagai jawaban yang dapat peneliti analisis. Dengan pertanyaan, menurut Bapak/Ibu, apakah anak sudah memahami pentingnya pendidikan bagi

masa depannya? Apakah anak pernah menyampaikan keraguan bahwa pendidikan tidak menjamin kesuksesan? Dan bagaimana Bapak/Ibu meresponsnya? Ronna Br Sitohang menyatakan:

> *"Kalau si Wulan ini gitunya terus, mak harus kuliah aku ya, tapi gitulah kan, kau taulah, tulangmu udah gak ada lagi kan. Kalau orang ini beda-bedanya, ada yang gak apa kan gak niat kan. Kayak si Daniel, mak aku gak usah melanjut tapi ada sebagian harus melanjut katanya. Kalau nantulang kek manalah ya, tergantung sama anak-anak ininya, kalau mau melanjut nantulang mendukung kalau dibilangnya nya gak udah melanjut, langsung ini aja, langsung kerja yaudahlah"*

Informan mengungkapkan bahwa setiap anak memiliki aspirasi yang berbeda terkait pendidikan lanjutan. Sebagian memiliki keinginan kuat untuk menempuh pendidikan tinggi, sementara yang lain lebih memilih untuk langsung bekerja setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki sudut pandang dan pertimbangan tersendiri mengenai pendidikan mereka.

Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai Herlina Habeahan dengan pertanyaan yang sama. Bagaimana pernyataan Informan:

> *"Ya kek manalah orang ini, kakak pun gatau…kurasapun belum dek masih ininya nya disuruh belajarpun masih susah masih tunggu-tunggu gak pernah langsung dikerjakan. Ya memang dia mau apa, mau ke Malaysia nya katanya, tapi nengok kita orang tua, tapi aku memang bilang nya kuliah lah. Biar bisa nanti dia bantu-bantu adiknya kan. Kalau rencana Kakak maunya dia kuliah lah. Nanti dia kan sambil kalau udah siap kuliah*

kan bisa nanti memimpin adiknya, mudah-mudahan siap kuliah langsung bisa kerjakan, bisa nanti dia bantu adiknya yang di bawahnya gitu."

Informan mengungkapkan bahwa anak belum menunjukkan kedisiplinan yang konsisten dalam belajarnya dan masih sering memerlukan pengingat dari orang tua untuk menyelesaikan tugas atau belajar. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berupaya aktif menumbuhkan motivasi belajar anak melalui komunikasi yang dilakukan secara berulang. Selain itu, terdapat perbedaan pendapat mengenai rencana masa depan anak, sang anak ingin bekerja di Malaysia, sementara orang tua berharap anaknya menempuh pendidikan tinggi. Harapan ini didasari oleh keyakinan orang tua bahwa pendidikan tinggi akan membekali anak dengan pengetahuan, membuka peluang kerja yang lebih baik, serta mempersiapkannya menjadi pribadi yang mampu bertanggung jawab atas diri sendiri dan keluarganya.

Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai Tiurma Br Sigalingging dengan pertanyaan yang sama. Bagaimana pernyataan Informan:

"Iya, memang ini... memang aku ini belum bisa kupastikan. Tapi saya seterusnya harus perhatikan kakakmu, perhatikan orang-orang yang sudah berhasil. Tapi aku enggak tahulah entah diperhatikan entah enggak, nengok nantilah. Kalau kuperhatikan kadang... kadang diperhatikan, kadang enggak. Kalau kita nanti diberi Tuhan rezeki, bisanya kita teruskan ajalah. Saya bisanya saya bertahan makan enggak apa-apa, pokoknya kalian sekolahTapi nengok nantilah. Iya, memang... (tertawa) itulah... Pernah nya dibilang, "Enggak... enggak hanya sekolah... banyak uang," katanya pernahnya. Tapi saya kan, "Iya memang iya, tapi kalau bisa di luar sekolah nanti mengerjakan yang lain, kan tambah banyak

uangmu," kubilanglah sama dia kan. "Tapi sekolah dululah. Kalau udah sekolah nanti, kerja kalau ada kerja yang lain ya lebih banyak uang lebih bagus," kubilanglah sama dia. Tunduknya dia, tapi enggak tahulah. Tapi entah nengok nantilah. Karena Mama ini udah tua pikirnya kurasa. Iya, tapi aku kan kalau selagi masih hidup saya, ya lanjutkanlah kubilang. Ini tunduk-tunduk ajalah dia. Kalau masih sehat, bisa nanti kudukung dia kan? Enggak tahulah entah kayak mana pikirannya. Tapi kurasa memang kalau kupaksa nanti, ada nyaknya itu... Ada nya kalau kupaksa-paksa."

Orang tua dan anak memiliki pandangan yang berbeda mengenai masalah ini. Sang anak merasa khawatir untuk melanjutkan studi karena situasi ekonomi dan takut menjadi beban. Namun, melalui komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan, orang tua meyakinkan bahwa pendidikan akan tetap menjadi prioritas selama mereka memiliki kemampuan untuk membiayainya. Sejak awal, terdapat kesediaan untuk berkorban demi memastikan kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak.

Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai Merdi Nadeak dengan pertanyaan yang sama. Bagaimana pernyataan Informan:

"Iya. Memang itu pikirannya. "Kalaupun kuliah aku nanti, dari dia uang kuliah, itu dibilangnya sama saya. Enggak pernah. Itu belum dibicarakan, enggak pernah. Yang penting dia, "Kalau enggak masuk ini nanti Mak, aku harus buka usaha." Itu aja. Baru tahun depannya harus lanjut. He-eh. Kalau dia ke swasta kayaknya kurang enggak suka dia. Makanya lihat nantilah. Tapi kita harapan kita dan doa kita, maunya bisalah dia dapat nanti. Itulah harapan kita."

Berdasarkan pernyataan informan, terlihat adanya kesadaran pendidikan yang ditunjukkan melalui pemahaman bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan masa depan anak. Meskipun anak memiliki rencana alternatif seperti membuka usaha apabila belum berhasil masuk perguruan tinggi, orang tua tetap menunjukkan harapan agar anak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan masih dipandang sebagai salah satu jalan utama untuk meningkatkan kemampuan, memperluas kesempatan, dan mencapai kehidupan yang lebih baik.

Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai Romauli Siboro dengan pertanyaan yang sama. Bagaimana pernyataan Informan:

> *"Adalah. Dikit-dikit gimana, nanti lebih banyak lah untuk ke depannya kan. Kalau enggak mau, ada kesadaran mana bisa sekolah. Kan gitu ya. Pernah. "Aku nanti Mak kalau tamat SMA mau kerja ajalah dulu aku," katanya. Terus aku bilang, "Kalau bisa kau sekolah lah, tapi di STAIS lah ya. Kuliah di STAIS dulu. Cocok aja dulu kakakmu aja dulu di Medan," gitu Kakak bilang sama dia. Siapa tahu rezekinya nanti kan. Kakak maunya dia lanjut. Dulu di STAIS lah, jangan dulu di Medan. Satu lagi nanti barulah."*

Berdasarkan keterangan informan, kesadaran keluarga akan pentingnya pendidikan tercermin dari pemahaman orang tua bahwa melanjutkan pendidikan memerlukan kesiapan dan kesadaran dari diri anak itu sendiri. Informan mengakui bahwa tanpa adanya keinginan untuk belajar dan menempuh pendidikan lebih lanjut, proses pendidikan menjadi sulit untuk dijalankan. Keterangan informan juga mengungkap adanya perbedaan pendapat antara anak dan orang tua mengenai rencana setelah lulus SMA. Anak-anak berkeinginan untuk segera

terjun ke dunia kerja, sementara orang tua berharap mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai Nur Aisyah Sitanggang dengan pertanyaan yang sama. Bagaimana pernyataan Informan:

> *"Kalau itu memang aku bangga sama dia. itu tadi lah, sebelum dia selesai mengerjakan tugas-tugas atau PR dari sekolah, tanpa saya suruh, dia itu kan... dikerjakan dia itu. Gitu. Aku kayak manalah kubilang ya, karena memang kita sebagai orang tua ngasih yang terbaik atau saran sama anak, kan gitu. Cuman kita pun gak bisa juga memaksakan... kalau kita paksa nanti untuk kuliah dia gak ada berkeinginan contoh, kita gak bisa paksa juga. Kan gitu. Tapi kita sebagai orang tua mendukung lah kayak mana baiknya, bagusnya untuk masa depan dia. Gitu."*

Berdasarkan keterangan informan, kesadaran anak akan pendidikan tercermin dari kemandirian dan rasa tanggung jawabnya terhadap kewajiban sekolah. Informan mengungkapkan rasa bangga karena anak berinisiatif menyelesaikan tugas dan pekerjaan rumah tanpa perlu terus-menerus diperintah oleh orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa anak memahami tanggung jawabnya sebagai pelajar dan menyadari bahwa belajar merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Selain itu, pernyataan informan mengisyaratkan pemahaman bahwa kesadaran akan pendidikan tidak dapat ditanamkan melalui paksaan. Orang tua menyadari bahwa keputusan untuk melanjutkan pendidikan seperti kuliah di universitas haruslah muncul dari keinginan anak itu sendiri. Oleh karena itu, mereka memilih untuk memberikan dukungan, saran, dan bimbingan mengenai pilihan terbaik bagi masa depan anak.

Lalu hasil wawancara selanjutnya yang peneliti dapatkan dari keenam informan (anak) memberikan berbagai jawaban yang dapat peneliti analisis. Dengan pertanyaan yang peneliti berikan, Menurut kamu, seberapa penting pendidikan bagi masa depanmu? Apa yang membentuk pandangan tersebut? Pernahkah kamu merasa ragu bahwa pendidikan bisa membantu mencapai cita-cita atau masa depan yang lebih baik? dan bagaimana tanggapan orang tua ketika kamu menyampaikan keraguan tersebut? Bagaimana Pernyataan informan:

> *"Iya... karena...menurutku kalau lebih berpendidikan kita lebih menentukan masa depan kita lebih ter... apa ya... tercapai... dan terus supaya tahu mana yang benar... Aku gak pernah berpikir gitu kak karna aku dari dulu emang pengen kuliah kak"*

Berdasarkan pernyataan informan, pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang membantu individu menentukan dan mencapai masa depan yang mereka inginkan. Informan meyakini bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar pula kapasitas individu dalam mengambil keputusan dan memahami berbagai aspek kehidupan.

Dengan pertanyaan yang sama peneliti juga mewawancarai Ririn Rahmayani Lumbangaol. Bagaimana Pernyataan informan:

> *"Menurutku pendidikan penting tapi kalau gak ada uang mau kek mana? Kerja ajalah. Kadang-kadang kubilang kalau kuliah banyak kali habis uang. Kalau kata mamak Kalau boleh kuliah lah, karena kita enggak tahu rezeki itu ada atau enggak kayak gitu, "Pasti ada rezekinya nanti", katanya."*

Berdasarkan pernyataan informan, pendidikan dipandang sangat penting bagi masa depan namun, keterbatasan finansial menjadi faktor penentu dalam

keputusan untuk menempuh pendidikan tinggi. Informan menganggap tingginya biaya kuliah sebagai hambatan potensial, sehingga mereka mempertimbangkan untuk langsung bekerja sebagai alternatif yang lebih realistis. Kendati demikian, orang tua mereka terus mendorong mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi, sembari meyakinkan bahwa peluang dan sarana penghidupan akan selalu tersedia bagi mereka yang bersedia berusaha keras.

Dengan pertanyaan yang sama peneliti juga mewawancarai Franciskus Sudiarto Sagala. Bagaimana Pernyataan informan:

> *"Pendidikan emang penting, karna untuk sukses. aku maunya langsung kerja. Tapi mamak gak setuju gitu, katanya bisanya kerja tapi kuliah dulu."*

Berdasarkan pernyataan informan, pendidikan dipandang penting karena kaitannya dengan kesuksesan di masa depan. Namun, terkait langkah selanjutnya setelah menyelesaikan pendidikan, informan lebih memilih untuk segera mulai bekerja daripada melanjutkan studi. Sebaliknya, orang tua memiliki pandangan berbeda dan mendorong informan untuk melanjutkan pendidikan sebelum memasuki dunia kerja.

Dengan pertanyaan yang sama peneliti juga mewawancarai Ester Monica Sagala. Bagaimana Pernyataan informan:

> *"Penting kak, karna kan kalau udah kuliah udah lebih mudah untuk mencari pekerjaan. Sering ragu aku Kak. Kadang bilang gini, "Mak, aku kalau enggak masuk nanti jalur SNBP di kuliah, enggak usah lanjut ya. Kalau enggak aku buka usaha, aku kerja di luar aja," gitu. Suruh mencobakan, Kak. Coba lah di... kan ini kalau selesai TKA nanti SNBP, itu kan dua pilihan tempat kuliahnya. Nah, di situ milih. Tapi kalau enggak*

masuk nanti jalur SNBP, itulah terpaksa kerja. Terus orang Mama bilang, "Ya udah, terserahmulah," gitu.”

Berdasarkan pernyataan informan, pendidikan tinggi dipandang sebagai sesuatu yang penting karena dapat mempermudah seseorang dalam memperoleh pekerjaan di masa depan. Meskipun demikian, informan masih memiliki keraguan terkait rencana melanjutkan kuliah, terutama apabila tidak berhasil masuk melalui jalur seleksi yang tersedia. Informan telah mempersiapkan pilihan alternatif, yaitu bekerja atau membuka usaha apabila kesempatan kuliah tidak tercapai. Dalam menghadapi keraguan tersebut, orang tua memberikan dorongan agar informan tetap mencoba terlebih dahulu dan tidak langsung menyerah.

Dengan pertanyaan yang sama peneliti juga mewawancarai Akbar Maulana Sitohang. Bagaimana Pernyataan informan:

“Penting untuk meraih cita-cita. ku bilang sama Mamak, "Susah nanti orang Mamak nanti menafkahinya Mak, kalaupun enggak lama lagi kan tamat juga Si Desi. Tapi lihat situ nanti itu, entah kayak mana nanti dia. Kalau jadi kuliah, kuliah lah aku. Kalau enggak jadi, kerja lah aku. kata orang Mama, "Kaulah, terserah kau lah. Tapi kalau bisa usahakan lah lebih tinggi lah dulu sekolahmu," kata orang Mamak gitu.”

Berdasarkan pernyataan informan, pendidikan dimaknai sebagai salah satu cara untuk mencapai cita-cita dan mempersiapkan masa depan. Informan menyadari bahwa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dapat memberikan peluang yang lebih baik, tetapi juga mempertimbangkan kondisi keluarga, terutama kemampuan orang tua dalam mendukung biaya pendidikan. Informan mengungkapkan bahwa keputusan untuk kuliah atau bekerja masih bergantung pada situasi yang akan dihadapi setelah tamat sekolah. Sementara itu,

orang tua memberikan arahan agar informan tetap berusaha melanjutkan pendidikan apabila memiliki kesempatan, meskipun keputusan akhir tetap diserahkan kepada anak.

Dengan pertanyaan yang sama peneliti juga mewawancarai Nur Halizah Nabih Ainih Naibaho. Bagaimana Pernyataan informan:

> *"Penting untuk cita-cita… Untuk masa depan. Awalnya aku bilang sama Mamak, "Lulus sekolah langsung nyari kerja, terus buat usaha sendiri" gitu kan Bou. Mamak bilang, "Terserahmu aja kayak mana yang maumu, yang penting semangat belajar. Semangat aja jalani semuanya" gitu, Bou Ni…"*

Menurut informan, pendidikan dipandang sebagai hal yang penting untuk mewujudkan aspirasi dan mempersiapkan masa depan. Awalnya, mereka berencana untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, melainkan berniat langsung terjun ke dunia kerja dan merintis usaha sendiri setelah menyelesaikan sekolah. Namun, orang tua mereka tidak memaksakan pilihan tertentu; sebaliknya, mereka memberikan dukungan sembari menekankan pentingnya komitmen untuk belajar serta sikap sungguh-sungguh dalam mengambil setiap keputusan.

4.2. Pembahasan

Menurut hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh bahwa pola komunikasi orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran pendidikan anak di Sidikalang. Komunikasi yang dibangun tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian pesan mengenai pentingnya pendidikan, tetapi juga menjadi proses pembentukan makna yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari di

lingkungan keluarga. Orang tua menyampaikan harapan, pengalaman hidup, nasihat, motivasi, serta memberikan contoh nyata melalui tindakan mereka sehari-hari. Seluruh proses tersebut membentuk cara pandang anak terhadap pendidikan sebagai bekal untuk mencapai masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua memaknai pendidikan sebagai investasi jangka panjang yang dapat mengubah kehidupan anak menjadi lebih baik dibandingkan kehidupan mereka sendiri. Pengalaman orang tua yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah membentuk keyakinan bahwa pendidikan merupakan jalan utama untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan meningkatkan taraf hidup. Keinginan agar anak dapat melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi muncul sebagai bentuk upaya untuk menghindari anak mengalami keterbatasan yang sama seperti yang pernah mereka rasakan. Pendidikan dipandang bukan sekadar proses memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai simbol harapan keluarga terhadap masa depan yang lebih baik. Di sisi lain, anak juga memandang pendidikan sebagai bekal untuk memperoleh pekerjaan, meraih cita-cita, serta membanggakan orang tua. Kendati demikian, beberapa anak tetap mempertimbangkan kondisi ekonomi keluarga sehingga muncul keinginan untuk bekerja terlebih dahulu sebelum melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Temuan ini sejalan dengan premis pertama Herbert Blumer mengenai makna, yaitu bahwa interaksi simbolik dilakukan secara sadar dengan menggunakan gerak tubuh, suara atau vokal, gerakan isyarat atau gerakan fisik, serta ekspresi tubuh, yang semuanya mengandung arti atau makna. (Derung, 2015) Dalam penelitian ini, pendidikan dipandang sebagai simbol masa depan,

kesuksesan, dan perubahan kualitas hidup. Makna tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk dari pengalaman hidup orang tua, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta harapan yang terus-menerus ditanamkan kepada anak-anak. Bagi orang tua, pengalaman tidak dapat melanjutkan pendidikan akibat keterbatasan finansial mendorong keinginan mereka agar anak-anak mendapatkan peluang yang lebih baik. Sementara itu, anak-anak memandang pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang lebih Sejahtera.

Makna pendidikan terbentuk melalui interaksi yang terjadi secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai pengamatan menunjukkan bahwa percakapan mengenai pendidikan terjadi saat keluarga berkumpul di rumah, makan bersama, atau bekerja di ladang. Orang tua secara rutin menanyakan perkembangan akademik anak-anak mereka, memberikan nasihat, mendorong mereka untuk belajar lebih giat, memantau nilai rapor, serta memotivasi anak agar tetap bersemangat dalam mengejar cita-cita. Proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus menunjukkan bahwa bahwa pendidikan senantiasa menjadi topik pembicaraan dalam kehidupan keluarga. Selain komunikasi secara lisan, orang tua juga menunjukkan kerja keras mereka dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak pengorbanan ini menjadi simbol yang dipahami anak-anak sebagai wujud kasih sayang sekaligus bukti betapa besarnya nilai pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan premis kedua Herbert Blumer mengenai interaksi bahwa makna dibentuk melalui proses interaksi sosial. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman anak mengenai pentingnya pendidikan tidak semata-mata berasal dari lingkungan sekolah, melainkan yang terutama melalui komunikasi antarpribadi dengan orang tua mereka. Adanya hubungan yang baik antara anak dan orang tua tercipta melalui komunikasi yang efektif. Komunikasi

tersebut dibangun melalui dialog antara orang tua dan anak pada berbagai momen dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya ketika keluarga berkumpul bersama. Melalui interaksi tersebut, orang tua dapat memberikan perhatian, dukungan, serta pendampingan kepada anak dalam proses belajar sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan mendukung keberhasilan pembelajaran. (Pedagogik, 2020) Nasihat yang terus-menerus, kepedulian terhadap kemajuan belajar anak, motivasi yang diberikan saat semangat anak menurun, serta tindakan nyata orang tua dalam membiayai pendidikan berperan sebagai simbol-simbol yang membentuk pemahaman anak tentang arti penting pendidikan. Dengan demikian, komunikasi antarpribadi dalam keluarga tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga berperan sebagai proses negosiasi makna yang berlangsung secara berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak menganggap nasihat orang tua sebagai bentuk kasih sayang, kepedulian, dan harapan agar anak menjalani kehidupan yang lebih baik. Akibatnya, anak merasa termotivasi untuk belajar dengan giat dan menempuh pendidikan tinggi. Namun, ada pula anak-anak yang memiliki pandangan berbeda, mereka memahami bahwa pendidikan tinggi bukan satu-satunya faktor penentu kesuksesan. Perbedaan pemahaman ini menunjukkan bahwa anak-anak bukanlah sekadar penerima pesan yang pasif, melainkan individu yang secara aktif memaknai simbol-simbol yang mereka terima berdasarkan pengalaman, kondisi ekonomi keluarga, serta realitas sosial di sekitarnya.

Temuan penelitian ini memperkuat premis ketiga Herbert Blumer mengenai interpretasi bahwa makna yang dipahami oleh seorang individu diproses melalui mekanisme kognitif sebelum diwujudkan dalam tindakan. Pesan

yang sama tidak serta-merta memicu respons yang sama, karena setiap individu memiliki pengalaman dan perspektif yang unik. Dalam penelitian ini, meskipun seluruh informan menganggap pendidikan sebagai hal yang penting, keputusan yang mereka ambil terkait masa depan mereka sangat beragam. Sebagian memilih untuk langsung melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, sementara yang lain memilih untuk bekerja terlebih dahulu baik untuk membantu perekonomian keluarga maupun untuk mengumpulkan dana untuk biaya pendidikan. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa proses interpretasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan situasi khusus yang dialami oleh masing-masing individu.

Kesadaran pendidikan yang dimiliki anak merupakan hasil dari proses pemaknaan, interaksi, dan interpretasi yang telah berlangsung dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Pada akhirnya, proses ini tecermin dalam sikap serta keputusan nyata anak terkait pendidikan masa depan mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Parbuluan VI tidak memaksakan kehendak kepada anak-anaknya dalam memilih antara melanjutkan pendidikan tinggi atau langsung memasuki dunia kerja. Sebaliknya, orang tua memberikan dukungan, doa, dan kesempatan bagi anak untuk mempertimbangkan berbagai pilihan serta mengambil keputusan sendiri, sembari tetap menyampaikan harapan agar anak menempuh jenjang pendidikan setinggi mungkin jika kondisi ekonomi keluarga memungkinkan.

Gaya komunikasi yang memberikan ruang bagi anak untuk mengambil keputusan ini memperkuat pemahaman mereka mengenai arti penting pendidikan. Pesan-pesan yang disampaikan orang tua tidak dipersepsikan sebagai tekanan, melainkan sebagai bentuk kepercayaan, dukungan, dan kasih sayang yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masa depan.

Pencapaian belajar siswa dapat ditentukan melalui dua faktor, yakni faktor dari dalam diri siswa (internal) dan faktor dari luar diri siswa (eksternal). Faktor dari dalam diri siswa (internal) terbagi menjadi faktor fisik dan psikis, sedangkan faktor dari luar diri siswa (eksternal) terbagi menjadi faktor lingkungan dan faktor instrumental pendidikan. (Saragih et al., 2022)

Kendati demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa kesadaran akan pendidikan di anak di Sidikalang tidak selalu berhubungan dengan langsung dengan intensitas dukungan orang tua. Sebagian anak, seperti Wulan Sari Sagala dan Ester Monica Sagala, telah memiliki rencana pendidikan yang jelas dan motivasi diri yang kuat, sementara yang lain seperti Franciskus Sudiarto Sagala dan Akbar Maulana Sitohang masih mempertimbangkan untuk bekerja sebelum menempuh pendidikan tinggi karena kendala biaya. Perbedaan ini memperkuat premis ketiga Herbert Blumer mengenai sifat interpretasi yang bersifat individual pesan pendidikan yang sama dari orang tua dipersepsikan secara berbeda oleh setiap anak, bergantung pada kepribadian, pengalaman, dan kondisi masing-masing.

Di kalangan keluarga petani Batak di Parbuluan VI, meskipun orang tua memiliki pendidikan formal yang terbatas dan bekerja berjam-jam di ladang, mereka secara konsisten meluangkan waktu untuk membahas pendidikan dan tidak memosisikan diri sebagai pihak yang memegang kendali mutlak atas keputusan anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi dan latar belakang pendidikan orang tua bukanlah satu-satunya penentu kesadaran mengenai pendidikan anak sebaliknya, kualitas dan pola komunikasi antarpribadi yang terbangun di dalam keluarga memegang peranan krusial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menjawab rumusan masalah bahwa pola komunikasi interpersonal orang tua model Herbert Blumer di Sidikalang bekerja melalui siklus pemaknaan, interaksi, dan interpretasi yang berlangsung terus-menerus dan saling memengaruhi, bukan melalui instruksi satu arah. Orang tua membentuk makna pendidikan melalui pengalaman hidup mereka sendiri, menyalurkan makna tersebut lewat interaksi verbal dan nonverbal sehari-hari, dan pada akhirnya menyerahkan proses interpretasi akhir kepada anak sebagai individu yang aktif memaknai pesan tersebut. Pola ini sejalan dengan falsafah "Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au" yang memandang anak sebagai harta dan kebanggaan keluarga, sehingga pendidikan anak menjadi proyek bersama yang dijalankan melalui pengorbanan, doa, dan komunikasi yang berkesinambungan, bukan melalui paksaan. Dengan demikian, kesadaran pendidikan anak di Sidikalang bukanlah hasil tunggal dari kondisi ekonomi atau tingkat pendidikan orang tua, melainkan hasil dari proses interaksi simbolik yang dinamis antara orang tua dan anak dari waktu ke waktu.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang disajikan pada bab sebelumnya mengenai Pola Komunikasi Orang Tua Model Herbert Blumer dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan bagi Anak di Sidikalang khususnya di Desa Parbuluan VI, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut.

a. Makna pendidikan: baik orang tua maupun anak memandang pendidikan sebagai hal yang krusial bagi masa depan. Orang tua menganggap pendidikan tinggi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, serta memberikan kesempatan bagi anak-anak mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih baik daripada kehidupan mereka sendiri. Pandangan tersebut tidak lepas dari pengalaman orang tua yang pada masa lalu memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan. Sementara itu, anak-anak memandang pendidikan sebagai landasan untuk menimba ilmu, membentuk masa depan, mencari pekerjaan, mewujudkan cita-cita, dan meningkatkan peluang mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Kendati demikian, sebagian anak-anak tidak menganggap pendidikan tinggi sebagai satu-satunya jalan menuju kesuksesan, karena bekerja atau merintis usaha juga dipandang sebagai pilihan yang layak untuk mencapai kesuksesan. Perbedaan penafsiran antara orang tua dan anak tersebut memperkuat premis pertama Herbert

Blumer bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka lekatkan terhadap berbagai hal.

b. Interaksi: komunikasi terkait pendidikan berlangsung secara rutin dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari keluarga. Orang tua menyampaikan pesan-pesan pendidikan melalui nasihat, dorongan, penekanan pada nilai-nilai dan tugas sekolah, serta berbagi pengalaman hidup orang tua juga memberikan teladan melalui kerja keras dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan membiayai pendidikan anak-anak. Interaksi ini terjadi dalam berbagai situasi seperti saat makan bersama keluarga, setelah pembagian rapor, saat berkumpul di rumah, sebelum anak berangkat sekolah, atau ketika orang tua dan anak bekerja bersama di ladang. Dengan demikian, komunikasi pendidikan tidak hanya terjadi dalam situasi formal, tetapi juga melalui percakapan sederhana dan interaksi sehari-hari dalam keluarga. Pesan lisan maupun tindakan nyata orang tua menjadi simbol yang membantu anak memahami pentingnya pendidikan. Hal ini sejalan dengan premis kedua Blumer bahwa makna terbentuk melalui proses interaksi sosial.

c. Interpretasi: anak tidak hanya menjadi penerima pesan secara pasif, tetapi berperan aktif dalam menafsirkan pesan yang disampaikan orang tua. Pesan pendidikan yang sama dari orang tua ternyata dimaknai secara berbeda oleh masing-masing anak, bergantung pada pengalaman, kepribadian, dan kondisi ekonomi yang dihadapi. Sebagian anak, telah memiliki rencana pendidikan yang jelas dan motivasi diri yang kuat,

sementara anak lain masih mempertimbangkan untuk bekerja terlebih dahulu sebelum melanjutkan pendidikan tinggi karena kendala biaya. Temuan ini memperkuat premis ketiga Blumer yang menjelaskan bahwa individu tidak menerima makna secara pasif, tetapi menafsirkan makna tersebut melalui proses yang aktif dan personal.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat baik secara praktis maupun akademis bagi berbagai pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini.

a. Bagi orang tua

   Diharapkan dapat mempertahankan komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan dengan anak mengenai pendidikan. Nasihat dan motivasi sebaiknya disampaikan dengan cara yang lebih dialogis, sehingga anak tidak hanya menerima pesan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, keinginan, kesulitan, dan keraguannya mengenai pendidikan. Orang tua juga diharapkan tetap memberikan dukungan tanpa memberikan tekanan yang berlebihan karena proses pembentukan kesadaran pendidikan membutuhkan keterlibatan aktif anak.

b. Bagi anak

   Anak diharapkan dapat lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tua mengenai pendidikan, baik mengenai keinginan untuk melanjutkan pendidikan, pilihan pekerjaan, maupun kendala yang dihadapi. Anak juga diharapkan dapat memahami nasihat, perhatian, dan pengorbanan orang

tua sebagai bentuk kepedulian terhadap masa depan, sekaligus tetap aktif menentukan pilihan pendidikan berdasarkan kemampuan, minat, dan tujuan masa depannya. Kesadaran terhadap pentingnya pendidikan diharapkan dapat diwujudkan melalui tanggung jawab dalam belajar, menyelesaikan kewajiban sekolah, serta mempertimbangkan pilihan masa depan secara matang.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal untuk mengembangkan penelitian mengenai komunikasi interpersonal dalam keluarga, khususnya dalam melihat proses pembentukan makna pendidikan melalui perspektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian pada keluarga dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, atau wilayah yang berbeda sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih beragam mengenai proses komunikasi orang tua dan anak dalam membangun kesadaran pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, *1*(3), 337–342. https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). IHSAN: Jurnal Pendidikan Islamhttp://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsanVolume 1 Nomor 2Juli20231Ardiansyah, Risnita, M.Syahran JailaniTeknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif . *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 1–9.

Derung, T. N. (2015). Penulis Dosen Prodi PPAK – STP IPI Malang. *Penulis Dosen Prodi Pelayanan Pastoral STP IPI Malang*, 35–52. https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/download/33/28/

Florentina Inang, & Abbyzar Aggasi. (2025). Komunikasi Simbolik Maten Lurin Pada Ritual Kematian Di Desa Walangsawah Kecamatan Omesuri Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, *2*(4), 167–175. https://doi.org/10.69714/a65n3h71

Haloho, O. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *8*(3), 747. https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.896

Hasugian, C. B., & Rohmah, A. N. (2023). Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak Usia Remaja Dalam Penggunaan Media Sosial Tiktok. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*(1), 7767–7779. http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8244%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/8244/6006

Hendra, Y., & Pribadi, R. (2019). Family Communication Model in Forming Pious Children. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, *2*(1), 28–38. https://doi.org/10.33258/birci.v2i1.145

Imelda, P., & Nurhanifah, N. (2025). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Anak di Dusun XV Kurandak, Kabupaten Deli Serdang. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *22*(2), 276–289. https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).21787

Ja'far Sidik. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesadaran Pendidikan Jenjang SMA dan Sederajat di Dusun Nagrak Desa Sedong Kidul Kecamatan Sedong Cirebon. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah*, 1–144. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42138

Juliana, A., Nurrizalia, M., & Sriwijaya, U. (2023). *Pandu Penerapan Komunikasi Interpersonal Orang Tua*. *1*(3), 178–196.

Lufipah, H., Pamungkas, B., Haikal, M. P., Siregar, T. P., & Pingga, P. I. (2022). 24-31. *KAMPRET Journal*, *1*(2), 24–31.

Nasution, N. (2017). Eksistensi M-Radio Terhadap Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Informasi. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, *1*(2), 174–183. http://journal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1202

Pedagogik, J. R. (2020). *Dwija cendekia*. *4*(1), 114–124.

Prihandayani, V. S., & Yulianti, E. (2024). Interaksi Simbolik Hebert Blumer Pengguna Aplikasi Belanja Online Shopee (Studi Deskriptif Kualitatif Dalam Membangun Konsep Diri dan Perubahan Sikap Pada Ibu-Ibu Pondok Labu). *Jurnal Adijaya Multidisplin*, *2*(02), 141-153–141–153. https://e-journal.naureendigition.com/index.php/jam/article/view/707

RachmatKriyantono, P. . (2019). *TEKNIK PRAKTIS RISET KOMUNIKAS KUANTITATIF DAN KUALITATIF* (Kedua). Kencana. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=yrkFEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=teknik+analisis+data+kualitatif+kriyantoro&ots=YvDpGRzo1Z&sig=-qUWPYFhvViKshO1HomS8YmLLCY&redir_esc=y#v=onepage&q=teknik analisis data kualitatif kriyantoro&f=false

Rivaldi, A., Feriawan, U., & Nur, M. (2023). Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara. *Sebuah Tinjauan Pustaka*, 1–89.

Saragih, A., Sibagariang, S. A., & Simatupang, L. F. (2022). Hubungan Antara Kecemasan Belajar dan Perhatian Orangtua terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(5), 7068–7075. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3969

Suherman, Q. A., & Pengantar, K. (2020). *Teori Interaksionisme Simbolik Makalah disusun Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Pengantar Sosiologi Dosen*.

Zanki, H. A. (2020). konflik Komunikasi budaya. *Scolae: Journal of Pedagogy*, *3*(2).

Zhafira, A. (2025). Analisis dan Visualisasi Data Anak Tidak Sekolah di Indonesia Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenjang Pendidikan Periode 2019-2023 Menggunakan Microsoft Power BI. *Jurnal Sistem Informasi (TEKNOFILE)*, *3*(1), 28–36. https://jurnal.nawansa.com/index.php/teknofile/article/view/295, A., Sarmiati, & Ernita Arif. (2023). Komunikasi Keluarga Pada Kasus Stagnasi Pendidikan Keluarga Nelayan. *Jurnal Audiens*, *4*(3), 454–467. https://doi.org/10.18196/jas.v4i3.120

LAMPIRAN



Dokumentasi Penelitian. Peneliti mewawancarai Ronna Br Sitohang dan Wulan Sari Sagala



Dokumentasi Penelitian. Peneliti mewawancarai Herlina Habeahan



Dokumentasi Penelitian. Peneliti mewawancarai Ririn Rahmayani Habeahan



Dokumentasi Penelitian. Peneliti mewawancarai Tiurma Br Sigalingging dan Franciskus Sudiarto Sagala



Dokumentasi Penelitian. Peneliti mewawancarai Merdi Nadeak



Dokumentasi Penelitian. Peneliti mewawancarai Ester Monica Sagala



Dokumentasi Penelitian. Peneliti mewawancarai Romauli Siboro dan Akbar Maulana Sitohang



Dokumentasi Penelitian. Peneliti mewawancarai Nur Aisyah Sitanggang



Dokumentasi Penelitian. Peneliti mewawancarai Nur Halizah Nabih Ainih Naibaho

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 11 Mei 2026

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

- Nama Lengkap : Nia Ramadhani Nasibatho
  NPM : 2203110299
  Program Studi : Ilmu Komunikasi
  Tabungan sks : 124 sks, IP Kumulatif 3.78

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No	Judul	Persetujuan
1	Pola Komunikasi Orang tua model Herbert Blumer dalam meningkatkan kesadaran Pendidikan bagi anak di Sidikalang	21 Mei 2026
2	Peran komunikasi interpersonal orang tua dalam meinbangun motivasi pendidikan Anak di Sidikalang	
3	Peran komunikasi interpersonal orang tua dalam membangun motivasi pendidikan anak Pada keluarga kurang mampu di Sidikalang	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :
1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. *Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara* yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

284.22-311

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.
Medan, tgl. 21 Mei 2026

Ketua,

Dr. Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom
NIDN: 0127048401

Pemohon,

(Nia Ramadhani Nasibatho)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi:

(Assoc. Prof. Dr. Yan Hendra)
NIDN: 0121068803

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/III/2024
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238
https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan
UMSU Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 1205/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal **: 21 Mei 2026**, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa	**: NIA RAMADHANI NAIBAHO**
N P M	: 2203110299
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Semester	: VIII (Delapan) Tahun Akademik 2025/2026
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah)	: **POLA KOMUNIKASI ORANG TUA MODEL HERBERT BLUMER DALAM MENINGKATKAN KESADARAN PENDIDIKAN BAGI ANAK DI SIDIKALANG**
Pembimbing	: **Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, S.Sos., M.Si.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 284.22.311 tahun 2026.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 21 November 2026.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tangal, 04 Dzulhijjah 1447 H
21 Mei 2025 M

Dekan,

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.
NIDN. 0030017402

Tembusan :
1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar dicebutkan nomor dan tanggalnya

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 19 Juni 2026

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Nia Ramadhani Naibaho
NPM : 2203110299
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti **Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa** (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 1703 /SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2026 tanggal 21 Mei 2026 dengan judul sebagai berikut :

Pola Komunikasi Orang Tua model Herbert Blumer dalam meningkatkan kesadaran Pendidikan bagi Anak di Sidikalang

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK – 1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Penunjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukan ke dalam MAP berwarna **BIRU**;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua	Menyetujui	Pemohon,
Program Studi	Pembimbing	
(Dr. Alfitra Anshori, S.Sos., M.I.Kom)	(Assoc. Prof. Dr. Jan Hendra, S.Sos., M.Si)	(Nia Ramadhani Naibaho)
NIDN: 0127048401	NIDN: 0121106003	

BAN-PT MQA Agensi Kelayakan Malaysia Malaysian Qualifications Agency QS STARS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

SK-4

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : **1372**/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**
Hari, Tanggal : Selasa, 30 Juni 2026
Waktu : 09.00 WIB s.d. selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
Pemimpin Seminar : **Dr. AKHYAR ANSHORI., M.I.Kom.**

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
11	ALI WARDHANA SILAIMAN DALIMUNTHE	2203110318	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI., M.I.Kom.	ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KONTROVERSI ALUMNI LPDP PADA MEDIA KOMPAS.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID
12	NIA RAMADHANI NAIBAHO	2203110299	CORRY NOVRICA AP SINAGA, S.Sos., M.A.	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA., M.Si.	POLA KOMUNIKASI ORANG TUA MODEL HERBERT BLUMER DALAM MENINGKATKAN KESADARAN PENDIDIKAN BAGI ANAK DI SIDIKALANG
13	LAISYA AZZAHRA	2203110179	ELVITA YENNI, SS., M.Hum.	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI BANK SUMUT KCP PANGKALAN BRANDAN DALAM MENINGKATKAN MINAT NASABAH PADA TABUNGAN SMART IB MAKBUL
14	ANGGUN NIHMA AULIA	2203110061	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI ORGANISASI PERSIT KARTIKA CHANDRA KIRANA CAB XLIV DIM 0211/ TAPTENG DALAM MEMPERKUAT SOLIDARITAS ANGGOTA
15	AZURA HUSNA	2203110312	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI., M.Si.	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.	PERSEPSI MASYARAKAT PENERIMA BANTUAN TERHADAP KEBIJAKAN LABELISASI "KELUARGA TIDAK MAMPU" DI KELURAHAN PARDOMUAN KOTA PEMATANGSIANTAR

Medan, 14 Muharram 1448 H
29 Juni 2026 M
Dekan,

(Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.)

BAN-PT

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA

Nama lengkap : Nia Ramadhani Nainggolan
N P M : 2203110299
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) : Pola komunikasi orang Tua mode Herbert Blumer dalam meningkatkan kesadaran Pendidikan bagi Anak di Sekolah

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	21/05/2026	Bimbingan dan Acc judul	
2.	08/06/2026	Bimbingan Proposal Bab 1-3	
3.	12/06/2026	Bimbingan Proposal Bab 1-3	
4.	17/06/2026	Acc Proposal	
5.	27/06/2026	Tandatangan SK-3 Permohonan seminar Proposal tugas akhir	
6.	06/07/2026	Bimbingan draft wawancara	
7.	08/07/2026	Bimbingan lanjutan draft wawancara	
8.	10/07/2026	Acc Draft Wawancara	
9.	03/08/2026	Bimbingan hasil penelitian	
10.	05/08/2026	Bimbingan Bab IV-V dan abstrak	
11.	06/08/2026	Bimbingan lanjutan Bab IV-V dan abstrak	
12.	10/08/2026	Acc Ujian Skripsi	

Medan, 10 Agustus 2026

Dekan,

(Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, M.Sp)
NIDN : 0030017402

Ketua Program Studi,

(Dr. Hebtar Anshori, S.Sos, M.I.Kom)
NIDN : 0127048401

Pembimbing,

(Assoc. Prof. Dr. Yan Hendrayani, S.Sos, M.Si.)
NIDN : 0121106803

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Sk-10

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/ PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 1902/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Pogram Studi : **Ilmu Komunikasi**
Hari, Tanggal : JUMAT, 28 AGUSTUS 2026
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
Pembukaan : 08.15 WIB

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
31	FADIYAH KARTIKA AYU	2203110375		Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.	ELVITA YENNI, S.S., M.Hum.	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, M.I.Kom.	REPRESENTASI PENERIMAAN DIRI DALAM LIRIK LAGU "DIRI" KARYA TULUS DAN "TUTUR BATIN" KARYA YURA YUNITA
32	ANDRIAN DWI PUTRA S	2203110127		Assoc. Prof. Dr. H. YAN HENDRA, M.Si.	ELVITA YENNI, S.S., M.Hum.	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI PROKOPIN PEMERINTAH KOTA TEBING TINGGI DALAM MENGELOLA OPINI MASYARAKAT
33	SILVIANA PUTRI RITONGA	2203110073		Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, M.I.Kom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, M.I.Kom.	ELVITA YENNI, S.S. M.Hum.	MODEL KOMUNIKASI INTERAKSIONAL GURU DALAM MENINGKATKAN POTENSI DIRI SISWA SMP YAYASAN IRA MEDAN
34	AZURA HUSNA	2203110312		Assoc. Prof. Dr. H. YAN HENDRA, M.Si.	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.	PERSEPSI MASYARAKAT PENERIMA BANTUAN TERHADAP KEBIJAKAN LABELISASI KELUARGA TIDAK MAMPU DI KELURAHAN PARDOMUAN KOTA PEMATANGSIANTAR
35	NIA RAMADHANI NAIBAHO	2203110299		Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	POLA KOMUNIKASI ORANG TUA MODEL HERBERT BLUMER DALAM MENINGKATKAN KESADARAN PENDIDIKAN BAGI ANAK DI SIDIKALANG

Notulis Sidang :
1.

Medan, 13 RABIUL AWAL 1448 H
26 AGUSTUS 2026 M

Ditetapkan oleh :
Wakil Rektor Bidang AIK, Pendidikan, Penelitian, dan Digitalisasi

Dr. HARRAH DOLY NASUTION, S.Pd., M.Si.

Panitia Ujian

Ketua,

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.

Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI., M.I.Kom

Acc Pembimbing
8/2026

DRAFT PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN TUGAS AKHIR

IDENTITAS PEWAWANCARA:

Nama	: Nia Ramadhani Naibaho
NPM	: 2203110299
Prodi/Konsentrasi	: Ilmu Komunikasi/ Hubungan Masyarakat
Fakultas	: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)
Judul Penelitian	: Pola Komunikasi Orang Tua model Herbert Blumer dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan bagi Anak di Sidikalang
Dosen Pembimbing	: Assoc. Prof. Dr. Yan Hendra, M.Si.

IDENTITAS NARASUMBER:

Nama	:
Jenis Kelamin	:
Usia	:
Agama	:
Pekerjaan	:
Pendidikan Terakhir	:
Alamat	:

Draft Pertanyaan:

A. Draft pertanyaan untuk Orang Tua:

1. Kalau menurut Bapak/Ibu, pendidikan itu artinya apa buat anak? Kenapa Bapak/Ibu merasa pendidikan itu penting untuk masa depan Anak? Mengapa Bapak/Ibu berpikir seperti itu?

2. Kalau boleh tahu, sejauh ini apa harapan Bapak/Ibu terhadap pendidikan anak? Menurut Bapak/Ibu, setelah menjalani pendidikan, Bapak/Ibu ingin anak menjadi seperti apa atau mencapai apa di masa depannya?

3. Apakah ada pengalaman hidup Bapak/Ibu yang membuat Bapak/Ibu memiliki pandangan seperti sekarang tentang pentingnya pendidikan bagi anak?

4. Kalau biasanya, bagaimana Bapak/Ibu menyampaikan kepada anak tentang pentingnya pendidikan? Apakah lebih sering dibicarakan secara langsung saat bertemu, lewat telepon, atau dengan cara lainnya? Biasanya pada saat kapan pembicaraan ini muncul?

5. Seberapa sering pembicaraan tentang pendidikan dilakukan dengan anak? Apakah hampir setiap hari, sesekali saja, atau hanya pada saat-saat tertentu? Biasanya apa yang Bapak/Ibu sampaikan kepada anak saat membahas pendidikan?

6. Selama ini, pesan atau nasihat apa yang paling sering Bapak/Ibu berikan kepada anak mengenai pendidikan? Menurut Bapak/Ibu, bagaimana anak menerima atau menanggapi nasihat tersebut? Apakah anak merasa nyaman atau malah menghindar?

7. Dalam memotivasi anak agar tetap semangat belajar dan melanjutkan pendidikan, apakah Bapak/Ibu pernah memberikan contoh nyata, misalnya dari pengalaman hidup Bapak/Ibu sendiri atau dari pengalaman orang lain? Menurut Bapak/Ibu, bagaimana tanggapan anak ketika mendengar contoh tersebut?

8. Apakah ada kata-kata, kebiasaan atau pesan yang sering Bapak/Ibu sampaikan kepada anak saat membahas soal pendidikan?

9. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana reaksi anak ketika diajak berbicara tentang pendidikan? Apakah biasanya anak mendengarkan, bertanya, memberikan pendapatnya sendiri, atau menunjukkan respons yang lain?

10. Menurut Bapak/Ibu, apakah cara mengajak anak berbicara tentang pendidikan selama ini sudah cocok atau belum?

11. Kalau menurut Bapak/Ibu, apakah anak sudah menyadari pentingnya pendidikan untuk masa depannya?

12. Apakah anak pernah menyampaikan keraguan bahwa pendidikan tidak menjamin kesuksesan? Dan bagaimana Bapak/Ibu meresponsnya?

B. Draft pertanyaan untuk Anak:

1. Menurut kamu, kenapa sekolah atau pendidikan itu penting buat masa depanmu? Kenapa kamu berpikir begitu?

2. Setelah selesai sekolah nanti, apa harapanmu untuk kedepannya? Kamu ingin menjadi seperti apa atau ingin mencapai apa di masa depan?

3. Kalau menurut kamu, apakah orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan lebih mudah meraih kesuksesan? Mengapa kamu memiliki pendapat seperti itu?

4. Biasanya orang tua kamu mengajak ngobrol tentang pendidikan dengan cara seperti apa? Apakah lebih sering berbicara langsung saat di rumah, lewat telepon, atau dengan cara lainnya? Biasanya kapan pembicaraan itu terjadi?

5. Seberapa sering orang tua mengajak kamu berbicara tentang pendidikan? Apakah hampir setiap hari, sesekali saja, atau hanya pada saat-saat tertentu? Biasanya apa yang dibicarakan?

6. Pesan atau nasihat apa yang paling sering disampaikan orang tua tentang pendidikan? Menurut kamu, bagaimana perasaanmu saat mendengar nasihat tersebut? Apakah kamu merasa termotivasi, biasa saja, atau memiliki pendapat yang berbeda?

7. Apakah orang tua pernah menceritakan pengalaman pribadi mereka atau pengalaman orang lain untuk menyemangati kamu agar rajin belajar dan melanjutkan pendidikan? Menurut kamu, apakah cerita tersebut memengaruhi semangatmu?

8. Apakah ada kata-kata, pesan, atau nasihat tertentu dari orang tua yang paling kamu ingat ketika membahas pendidikan?

9. Ketika orang tua mengajak kamu berbicara tentang pendidikan, bagaimana biasanya responsmu? Apakah kamu mendengarkan, bertanya, menyampaikan pendapat, atau memiliki respons yang lain?

10. Menurut kamu, cara orang tua berbicara atau memberi nasihat tentang pendidikan sudah enak didengar dan mudah dipahami atau belum?

11. Apakah kamu pernah merasa pendidikan tidak menjamin kesuksesan? Dan bagaimana kamu menyampaikan pendapat tersebut kepada orang tuamu?

12. Apakah kesadaranmu tentang pentingnya pendidikan sudah sejalan dengan apa yang diharapkan orang tua? Kalau berbeda, di bagian mana biasanya perbedaan itu muncul?

13. Menurut kamu sendiri, seberapa penting pendidikan untuk masa depanmu? Apa yang membuat kamu memiliki pandangan tersebut?

14. Pernahkah kamu merasa ragu bahwa pendidikan bisa membantu mencapai cita-cita atau masa depan yang lebih baik? Kalau pernah, apa yang membuat kamu berpikir seperti itu? Bagaimana tanggapan orang tua ketika kamu menyampaikan keraguan tersebut?

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/III/2024
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238
https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan
UMSU Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Nomor : **1453**/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2026
Lampiran : -.-
Hal : ***Mohon Diberikan izin Penelitian Mahasiswa***

Medan, 23 Muharram 1448 H
08 Juli 2026 M

Kepada Yth : **Kepala Desa Parbuluan VI Kecamatan Parbuluan**
Kabupaten Dairi
di-
Tempat.

Bissmillahirahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin peneiitian kepada mahasiswa kami di Desa Parbuluan VI, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi, atas nama:

Nama mahasiswa	: **NIA RAMADHANI NAIBAHO**
N P M	: 2203110229
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Semester	: VIII (Delapan) Tahun Akademik 2025/2026
Judul Tugas Akhir Mahasiswa	: **POLA KOMUNIKASI ORANG TUA MODEL HERBERT BLUMER DALAM MENINGKATKAN KESADARAN PENDIDIKAN BAGI ANAK DI SIDIKALANG**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN: 0030017402

Cc : File.

PEMERINTAH KABUPATEN DAIRI
KECAMATAN PARBULUAN
DESA PARBULUAN VI
Sihotang Nahornop Kode Pos: 22282
E-mail : desa.parbuluan.enam@dairikab.go.id

Nomor : 072/614 /KD/Par.VI 2026
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Pemberitahuan Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth : Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
di -
Medan

Dengan hormat,

Menindaklanjuti Surat dari Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik dengan Nomor: 1453/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2026 tentang Izin Penelitian Mahasiswa tanggal 08 Juli 2026. Dengan ini kami Pemerintah Desa Parbuluan VI memberitahukan bahwa :

Nama	: NIA RAMADHANI NAIBAHO
NPM	: 2203110299
Program Studi	: *Ilmu Komunikasi*
Semester	: VIII (Delapan) Tahun Akademik 2025/2026
Judul Skripsi	: Pola Komunikasi Orang Tua Model Herbert Blumer dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan Bagi anak di Sidikalang.

Dapat melaksanakan Penelitian di Desa Parbuluan VI yang bertujuan untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) bagi yang bersangkutan.

Demikian surat persetujuan ini kami sampaikan, agar dapat dipahami dan dilaksanakan *sebagaimana mestinya, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.*

Parbuluan VI, 17 Juli 2026
KEPALA DESA PARBULUAN VI

PARASIAN NADEAK

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI:

Nama	: Nia Ramadhani Naibaho
NPM	: 2203110299
Tempat dan Tanggal Lahir	: Lae Mbara, 08 Oktober 2003
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Kewarganegaraan	: Indonesia
Anak ke	: 1 dari 5 bersaudara
Alamat	: Lae Mbara, Parbuluan VI Kec. Parbuluan
No. Telepon	: 081396153814
Email	: ramadhaninaibaho@gmail.com

DATA ORANG TUA:

Nama Ayah	: Sahalun Naibaho
Pekerjaan Ayah	: Wiraswasta
Nama Ibu	: Asmarini Sagala
Alamat	: Lae Mbara, Parbuluan VI Kec. Parbuluan

DATA PENDIDIKAN FORMAL:

2009-2015	: SD Negeri 037990 Sibira
2015-2018	: SMP Negeri 2 Parbuluan
2018-2021	: SMK Negeri 1 Sidikalang
2022-2026	: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara